

BAB IV
KEDINAMISAN TOKOH, LATAR, FOKUS PENGISAHAN
DALAM STRUKTUR NARATIF DURGA UMayI

Bertolak dari Bab-Bab sebelumnya, pada Bab ini penulis menekankan pada analisis struktural. Analisis tersebut pada hakikatnya membongkar, memaparkan unsur-unsur dalam karya sastra, serta mengkaitkan unsur-unsur tersebut agar mendapatkan atau menghasilkan makna menyeluruh. Sebagaimana dikatakan oleh Hawkes (1978 : 17-18) bahwa karya sastra merupakan sebuah struktur yang unsur-unsurnya saling berkaitan erat. Dalam struktur unsur-unsurnya tidak mempunyai makna dengan sendirinya, maknanya ditentukan oleh adanya hubungan dengan unsur-unsur lain dalam keseluruhan atau totalitasnya.

Penentuan makna dan analisis struktur ditentukan oleh kedinamisan unsur-unsur dalam karya sastra. Namun analisis struktur juga tidak terlepas dari ciri khas karya sastra

yang akan dianalisis (Teeuw, 1988 : 137). Pernyataan tersebut diatas menekankan bahwa karya sastra memiliki unsur-unsur yang lain. Oleh karena itu dalam analisis struktur dapat menekankan salah satu unsur yang menonjol.

Analisis struktural novel Durga Umayi, langkah pertama yang penulis lakukan adalah menganalisis tokoh dan penokohan selanjutnya ke analisis latar, sudut pandang, dan tema. Setelah menganalisis struktur, penulis mengarahkan pada analisis terakhir yaitu pemaknaan novel Durga Umayi.

4.1. Tokoh Dan Penokohan.

Tokoh merupakan unsur untuk menyusun elemen-elemen dalam struktur. Objek dan peristiwa ada dalam novel karena ada tokoh. Objek dan peristiwa dapat dimengerti dan difahami karena adanya hubungan serta permasalahan yang dibawa oleh tokoh (Ferrara dalam Kennan, 1986 : 35). Tokoh yang muncul akan membawa permasalahan sesuai dengan peran yang dibuat atau diciptakan oleh pengarang. Tokoh tidak akan hadir bila tidak ada peristiwa atau kejadian yang membawanya dan menggerakannya sesuai dengan manusia sesungguhnya (Kennan, 1986 : 31).

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan dalam berbagai peristiwa dalam cerita (Sudjiman, 1988 : 16). Tokoh dalam cerita rekaan berdasarkan fungsi cerita dibedakan menjadi dua yaitu; tokoh sentral dan tokoh bawahan. Tokoh utama adalah tokoh

yang memegang peran pimpinan. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan saja frekuensi kemunculannya dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita. Sedangkan tokoh bawahan atau sampingan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya dalam cerita, namun kehadirannya sangat diperlukan untuk menunjang tokoh utama (Sudjiman, 1988 : 18 -19).

Tokoh Bawahan dalam cerita rekaan ada yang berupa tokoh andalan. Tokoh tersebut menurut Panuti Sudjiman (1988: 20) merupakan tokoh yang dimanfaatkan pengarang untuk memberi gambaran lebih terperinci tentang tokoh utama. Selain tokoh bawahan dan tokoh utama, ada jenis tokoh lain yang berdasarkan fungsinya dalam cerita yaitu tokoh lataran. Tokoh lataran adalah tokoh yang berfungsi sebagai bagian dari latar cerita (Sudjiman, 1988: 20). Tokoh lataran ini lebih sedikit porsi penceritaannya jika dibandingkan dengan tokoh bawahan. Tokoh lataran tidak berperan banyak dalam peristiwa, ia hanya memberikan gambaran latar untuk tokoh utama sehingga bukan sebagai penggerak cerita.

Tokoh bila ditinjau dari segi penokohnya, dapat dibagi menjadi tokoh datar dan tokoh bulat. Tokoh datar bersifat tidak berkembang dalam perjalanan tindakannya, karena tokoh datar tidak berkembang maka dapat dengan mudah dikenali dan diingat oleh pembaca. Sedangkan tokoh bulat

didefinisikan dengan pengertian berlawanan. Tokoh bulat mempunyai lebih dari satu kualitas dan berkembang dalam perjalanan tindakannya. Tokoh bulat bersifat kompleks dan berkembang (Kennan, 1986 : 40).

Perwatakan tokoh dalam cerita rekaan ada dua cara yaitu : Metode Langsung dan Metode tidak Langsung. Metode Langsung adalah pengarang memaparkan watak tokoh dan mengomentarnya (Sudjiman, 1988 : 24). Sedangkan Metode Tidak Langsung adalah watak tokoh disimpulkan pembaca dari pikiran, cakapan, dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang dan dapat juga dari penampilan fisiknya serta gambaran lingkungan atau tempat tokoh (Sudjiman, 1988: 26).

Metode tidak langsung menurut Rimmon Kennan (1986 : 61-62) dapat ditinjau dari tindakan, pengucapan, penampilan fisik, dan lingkungan. Analisis Tindakan terdiri dari sesuatu yang ditampilkan tokoh, sesuatu yang seharusnya dilakukan tokoh, tetapi tidak dilakukan tokoh dan suatu rencana yang tidak terlaksana atau berkeinginan tokoh.

Analisis pengucapan meliputi pengucapan dalam percakapan maupun dalam pikiran tokoh. Pengucapan tokoh terdiri dari percakapan lisan maupun pemikiran dapat menunjukkan sifat-sifat, baik melalui isi percakapan maupun bentuk percakapannya (Kennan, 1986 : 63).

Pembahasan tentang Penampilan fisik adalah menganalisis karakter tokoh ditinjau dari penampilan

fisiknya. Dalam penampilan fisik tokoh sejalan atau berlawanan dengan karakternya.

Penokohan yang terakhir dalam metode tidak langsung adalah tentang lingkungan. Pembahasan lingkungan meliputi lingkungan fisik tokoh, misalnya: kamar, rumah, kota, jalan, maupun lingkungan masyarakat, misalnya: keluarga, kelas sosial (Kennan, 1986 : 66).

Selain perwatakan karakter tokoh melalui metode tidak langsung dan metode langsung, ada metode lain untuk mengetahui karakter tokoh yaitu dengan Penguatan Analogi. Perbedaannya Metode tidak langsung mencakup kaulitas cerita secara implisit sedangkan penguatan analogi merupakan hubungan yang murni bersifat tekstual, terlepas dari kausalitas cerita (Kennan, 1986 : 67).

Pembahasan perwatakan lewat penguatan analogi meliputi pembahasan mengenai analogi nama, analogi pemandangan, dan analogi antara karakter. Dalam Analogi nama membahas hubungan antara nama dengan karakter tokoh. Analogi nama ini selain terlihat kesepadanan nama juga akan terlihat kekontrasan antara nama dan karakter.

Analogi pemandangan yaitu mengenai lingkungan fisik dan sosial yang disajikan dalam tokoh baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam analogi pemandangan situasi tempat dan karakter tokoh tidak memiliki hubungan sebab akibat, yang diamati dalam analogi pemandangan adalah kesejajaran atau kekontrasan antara karakter tokoh dengan

keadaan lingkungannya.

Pembahasan Analogi Antar Karakter berdasarkan pada keberadaan tokoh-tokoh dalam suatu situasi, kesamaan atau kekontrasan perilaku kedua tokoh dalam menghadapi peristiwa yang sama. Dari kesamaan maupun kekontrasan sikap terlihat sifat yang menonjol dalam cerita. Sedangkan untuk mengetahui sifat mana yang mendominasi tokoh didasarkan pada sifat yang dipermasalahkan.

4.1.1 Hubungan Antar Tokoh Berdasarkan Peristiwa.

Hubungan antar tokoh berdasarkan peristiwa digunakan untuk mengetahui keberadaan tokoh sehingga dapat memudahkan penentuan tokoh dan penokohan.

Iin seorang gadis desa lahir di Bagelen Kedu Yogyakarta, ibunya bernama "Legimah", seorang penjual gethuk cothot di depan klenteng Yogyakarta. Ayah Tiwi seorang Heiho bernama "Obrus". Tiwi pada waktu kecil selalu iri pada Abang Kembar Dampitnya bernama "Brojol" karena ia dapat bermain dengan seenaknya, sementara Tiwi selalu membantu ibunya (S-VIII).

Sekolah Tiwi hanya tamat sampai di SMP, namun kemahiran bahasa Belanda sangat dikuasai Tiwi dengan baik, yang didapat dari pergaulannya sehari-hari bersama noni-noni Belanda.

Setelah tamat SMP, Tiwi mengikuti Eibinya bekerja Di Jakarta di sebuah keluarga asal Bengkulu yaitu Keluarga

Bung Karno. Di rumah Bung Karno inilah Tiwi tertarik dengan pemuda gundul yang bekerja sebagai pengantar surat-surat penting (S-IX).

Namun tidak terlalu lama kemudian kedudukan dewa idola namber wan tadi diganti oleh seorang idola baru, seorang pemuda dengan baju berkantong dobel dan bercelana short gaya pandu hijau sirih, bersenapan kayu, kepala gundul berpeci beledu oleng yang tampan seram berasal dari Semarang Randusari(DU : 30).

Percintaan kedua remaja tersebut terus berlanjut dengan keduanya saling bertukar pikiran tentang masalah politik, namun karena Pemuda Gundul ikut menculik Bu Fatmawati dan Bung Karno, cinta Tiwi pada pemuda Gundul mulai luntur. Tiwi yang bekerja di rumah Bung Karno sebagai tukang cuci, oleh karena itu Tiwi ikut mempersiapkan, menyaksikan, dan mengikuti upacara kemerdekaan Indonesia (S-X, S-XI).

Indonesia tidak hanya di Jakarta tetapi juga di Yogyakarta, Tiwi pun ikut serta pindah ke Yogyakarta (S-XII). Di Yogyakarta Tiwi melihat dari dekat perjuangan para pemuda bangsa Indonesia, yang pada waktu itu ada yang berjuang dengan sungguh-sungguh namun ada juga yang mengkhianati bangsa Indonesia, berpura-pura sebagai Pahlawan dengan meminta makan pada masyarakat namun ikut bekerja sama dengan penjajah (S-XII, S-XIII, S-IV, S-V).

Dari pengalamannya mengetahui kebusukan-kebusukan para oknum pahlawan, Tiwi mengambil kesimpulan ikut berperang mengangkat senjata. Tiwi bergabung dalam laskar

ayahnya bertempur melawan Belanda. Namun karena mentalitas Tiwi tidak kokoh maka dirinya menjadi guncang ketika memenggal kepala seorang prajurit Gurka.

Tetapi pada malam harinya sesudah peletakan kepala Gurka di meja Panglima itu toh Tiwi tidak dapat tidur, sebab wajah kepala dulu itu masih muda gagah dan tampan dan tanda pangkat serta tanda jasanya begitu banyak, kasihan juga dia, mungkin istri atau tunangannya menunggu di negeri Gurka itu(DU : 61).

Hubungan Tiwi dengan Pemuda Gurka tidak hanya pada masa-masa sebelum Proklamasi Kemerdekaan saja, tetapi ketika Tiwi dibebaskan dari penjara NEFIS karena ditangkap oleh NICA. Tiwi bertemu dengan Pemuda Gundul yang telah menjadi orang penting, kepercayaan negara, bekerja sebagai pengantar surat-surat dokumen penting negara (S-XXVIII). Hubungan antara Tiwi tidak hanya saling bertemu saja, tetapi dilanjutkan ke hubungan yang lebih intim lagi, (S-XXIX).

Pertemuan antara Tiwi dengan Pemuda Gundul tidak berlanjut terus karena Tiwi harus mengurus masalah senjata-senjata di Beijing yang akan dikirim ke Indonesia, untuk mempersenjatai angkatan ke-5 yaitu buruh dan tani. Tiwi selalu mempengaruhi orang agar ikut mendukung Ormas PKI. Kamerad Tiwi selalu membujuk masyarakat untuk masuk PKI. Pada saat Tiwi membina Kader, di tengah jalan Tiwi bertemu dengan Rohadi, seorang pemuda mirip dengan Perwira Gurka yang telah ia penggal kepalanya (S-XXXII).

Hubungan Tiwi dengan Rohadi tidak hanya sekedar kader dengan pembina. Tiwi telah jatuh cinta dengan laki-laki asal Bali tersebut. Tiwi berpura-pura berlaku seperti gadis desa yang lugu dan masih murni bukan seorang *Call girl*.

Setelah pemberontakan G 30 S PKI meletus dengan slogan "Pertiwi telah Hamil Tua", Tiwi merubah dirinya menjadi gadis-gadis peranakan Makao (S-XXXVII). Tiwi merubah dirinya sesuai dengan tiga pasport yang telah diberi dari Pemuda Gundul yang bertugas di Badan Intelegent Hongkong. Tetapi kecewa hatinya Tiwi setelah mengetahui Rohadi telah meninggal dan Abang Kembar Dampitnya hidup sengsara karena tergusur oleh proyek Tiwi (S-XXXV).

4.1.2. Tokoh - Tokoh Dalam Novel Durga Umavi

Novel Durga Umavi terdapat tokoh-tokoh ang bergerak dalam cerita. Tokoh-tokoh berdasarkan perannya dalam keseluruhan cerita digolongkan Tokoh Utama (TU), Tokoh Bawshan (TB), dan Tokoh Lataran (TL).

Setelah diamati dan dianalisis dalam struktur naratif yang merupakan Tokoh Utama adalah Iin Sulinda Pertiwi Nusamusbida, sedangkan Tokoh Bawahan meliputi : Legimah (TB-1). Obrus (TB-2), Brojol (TB-3), Pemuda Gundul (TB-4), dan Rohadi (TB-5), sedangkan yang termasuk dalam tokoh lataran adalah Bung Karno (TL-1), Bung Hatta (TL-2), Bu Fatmawati (TL-3), dan Bibi Tiwi (TL-4).

4.1.2.1. Tokoh Utama

Tokoh Utama dalam novel Durga Umavi, adalah Iin Sulinda Pertiwi Nusamusbida, Tokoh Utama ini di kisahkan dalam tiap-tiap episode dalam novel Durga Umavi, namun pemilihan Iin Sulinda Pertiwi Nusamusbida sebagai tokoh utama bukan karena banyaknya porsi pengisahan tentang dirinya melainkan intensitas keterlibatannya dalam permasalahan.

Iin Sulinda Pertiwi seorang wanita yang berasal dari desa, namun memiliki kecantikan yang luar biasa. Kecantikan inilah menyebabkan dirinya menjadi *Call girl* bereputasi dengan kemahirannya berbahasa Belanda.

si calon pramunikmat itu kok pandai berbahasa Belanda, sehingga dengan beberapa *up-grading* sedikit si Durga rongsokan NEFIS tadi dapat *dirisaikling* menjadi seorang Dewi Uma kembali yang cantik dan santing sani serta sanjai, lebih lagi sesudah modal bahasa Belandanya, warisan dari *Bizondere H.I School* Jalan Pendowo di muka Kantor Kabupaten lama Magelang serta geniusnya yang luar biasa(DU : 67)

Ketika Indonesia memperebutkan kemerdekaannya, Tiwi ikut berjuang di garis depan. Tiwi bersama sama dengan laskarnya menghadang konvoi tentara Inggris dan memenggal kepala pahlawan Gurka.

Perjuangan Tiwi tidak hanya pada waktu merebut kemerdekaan saja. Tetapi pada waktu Indonesia merdeka, Tiwi ikut aktif mengisi kemerdekaan dengan pembangunan, namun Tiwi dalam membangun tidak memperhatikan kepentingan rakyat sehingga pembangunan yang direncanakan banyak membawa korban.

Pada waktu masa orde lama, Tiwi juga ikut terlibat dalam pemberontakan G 30 S PKI. Pertiwi mendukung partai politik PKI, sehingga pada waktu penumpasan ormas-ormas PKI. Tiwi berusaha menyelamatkan diri dengan merubah identitas dirinya, sesuai dengan pasport yang diberikan oleh pemuda Gundul

Namun pada hari ketiga sesudah pengumuman bangkitnya Dewan Revolusi, kawan-kawan *kamerad* sudah bubar entah kemana, dan *kamerad* Tiwi, satu-satunya anggota delegasi yang wanita, ditinggal sendirian. Maka dengan fasilitas kesempatan yang paling mudah, tanpa panik, Saudari Tiwi pergi dengan kereta api ke Guangzhou lalu ke Kowloon dan berkat paspor diplomatik RI dapat menyeberang ke Hongkong, mencari sang bekas pemuda gundul dengan senapan kayu dulu.....(DU : 128)

Tokoh Utama Iin Sulinda Pertiwi Nusamuslida, tergolong sebagai tokoh bulat namun dalam penggambaran tokoh Iin dalam novel Durga Umayi tidak terlihat bulat sesungguhnya, melainkan tindakan-tindakannya berkembang, oleh Y.B. Mangunwijaya ditandai dengan nama panggilannya yang berganti-ganti sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dialaminya.

Nama panggilan Iin digunakan Y.B. Mangunwijaya untuk menggambarkan tokoh utama masih kecil atau ingusan yang masih memiliki sifat yang lugu. Iin selalu iri pada Abang Kembar Dampitnya yang dapat bermain layang-layang, mencuri mangga tetangga dengan seenaknya (S-VIII).

Iin selalu dituntut untuk membantu orang tuanya, mencuci baju, menjahit baju abang kembar dampitnya yang

robek dan pekerjaan-pekerjaan wanita lainnya. Hal inilah membuat kepribadian Tiwi ingin merombak dan menolak konvensi budaya bahwa perempuan itu bukan hanya sumur, dapur, dan kasur.

Iin kecil sering jengkel setengah mati tidak habis mudeng mengapa abang kembar dampitnya.....selalu boleh gentayangan mengejar layang-layang putus di jalan raya atau dihalaman tetangga di kebun belakang Pak Haji Hammam, apalagi tidak punya wajib ikut mencuci piring, menyapu lantai, atau menjahit celana sobek seperti Iin.....(DU : 6).

Setelah dewasa, ia mengubah namanya menjadi Tiwi. Setelah tamat dari SMP, ia ikut bibinya menjadi tukang cuci di rumah Bung Karno dan ikut mempersiapkan, serta mengikuti jalannya upacara Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia (S-IX, S-X, S-XI).

Nama panggilan Tiwi sering digunakan dalam novel *Durga Umayi*. Setelah menjadi Gerwani dan terlibat spionase. Nama Tiwi ditambah dengan panggilan kamerad Tiwi, digunakannya nama tersebut agar lebih menyakinkan latar yang terjadi. Tokoh Tiwi terlibat dalam organisasi politik PKT.

Nah lewat perjumpaan dalam peristiwa-peristiwa historis tahun-tahun 55 - 60 terjadilah antara bekas pemuda gundul namun sekarang berambut klimis pomade Hongkong Night, kurir badan intelijen tersebut, dengan bulan purnama tanggal 13 pon wage kliwon kamerad Tiwi, suatu hubungan setengah asmara setengah spionase serta lobi politik Internasional.....(DU : 95).

Ketika menjadi pramunikat *Call Girl* Internasional, nama panggilan TU berganti dengan nama panggilan Tante Wi, namun setelah menjadi wanita Jetset Tiwi merubah namanya

dengan panggilan Madame Nussy.

.....Madame Nussy bercanda dengan Henry Kissinger, Elizabeth Taylor, atau Jerry Hall, bahkan Lady Diana (hanya orang kampung saja menyebut beliau Ledi Dai)(DU : 91)

Tokoh utama Iin Sulinda Pertiwi ketika sebagai sosok yang condong ke sosialis, namanya berubah dengan nama panggilan Cik Bi.

....jiwa revolusioner anti kapitalis dan imperialis dan bersifat seni realis sosialis yang tentu saja sangat didukung oleh Cik Bi karena dia tidak malu (waktu itu) mengaku diri anak rakyat. Bicara tentang realisme sosialis jelaslah setiap perempuan (dalam ordolama istilah wanita belum begitu lazim karena dianggap feodal kejawa-jawaan) (DU : 79).

Tokoh utama Iin Sulinda Pertiwi juga pernah mendapat panggilan Sri Kendi karena tubuhnya yang montok dan selalu menggoda laki-laki. Panggilan ini digunakan ketika ia ikut bertempur membela Indonesia bersama-sama dengan laskar di tempat ayahnya.

.....ya tentu saja ksatria dalam arti medan perang kasar, jangan diukur dengan pesantren atau sekolah pastor, ya mereka menghargai menghormati anak sersan Mayor Obrus yang Srikandi itu tetapi toh tidak dapat mengekang nafsu untuk memberi nama akrab baru kepadanya: Sri Kendi, menyindir dua payu daranya yang besar seperti kendi-kendi tetapi toh menghormat tidak pernah mereka jamak.....(DU : 60).

Penggunaan nama yang berganti-ganti seperti tersebut di atas, terlukis tokoh utama sebagai tokoh bulat, selalu berkembang dalam tindakannya, namun kebulatan watak tokoh ini tidak bulat sesungguhnya. Hal ini di tandai Tokoh Utama pada awalnya sebagai seorang gadis yang lugu, berhati baik, mau berkorban untuk negara, masyarakat, terutama kepada

Abang kembar dampitnya. Setelah dewasa ia menjadi seorang wanita matang sebagai pejuang yang militan membela bangsa (S-XIX).

Karena adanya suatu peristiwa ketika Iin memenggal kepala seorang pahlawan Gurka yang sedang sekarat. Tiwi selalu dibayang-bayangi oleh pahlawan Gurka tersebut. Namun setelah Indonesia Merdeka, Tiwi menjadi seorang pelacur bereputasi internasional dengan proyek-proyek besar yang ditanganinya. Watak Tiwi berubah dengan menggusur tanah milik Abang Kembar Dampitnya yang digunakan membangun proyek disneyland. Namun walaupun Tiwi telah berbuat jahat, tetapi Tiwi masih teringat pada Abang Kembar Dampitnya.

4.1.2.2 Tokoh Bawahan

Sebagaimana telah disebutkan di atas yang termasuk dalam tokoh bawahan adalah : pemuda Gundul (TB-1), Obrus (TB-2), Legimah (TB-3), Rohadi (TB-4), dan Brojol (TB-5).

Tokoh bawahan Brojol (TB-5) dalam novel Durga Umayi porsi pengisahannya cukup banyak dibanding dengan tokoh-tokoh lainnya. Brojol (TB-5) merupakan Abang Kembar Dampit Tiwi. Tingkah laku Brojol selalu membuat Tiwi iri karena dapat bermain dengan seenaknya, mencuri mangga tetangga dan lain-lain (S-VIII).

Setelah dewasa kehidupan sehari-hari Brojol sangat

sederhana. Hal ini berbeda dengan kehidupan Iin yang hidup dengan serba kemewahan (S-VII). Walaupun Brojol hidup sebagai petani gurem yang ikut dengan mertuanya di daerah pegunungan yang kering gersang kehidupannya sangat bahagia.

Namun kehidupan Brojol terputus ketika pamannya meminta untuk membantu menggarap sawah di desa. Di desa itulah Brojol diangkat sebagai lurah.

Kang Brojollah sejak itu menjadi lurah kiblik walaupun masih terlalu muda nyaris masih remaja dan penduduk baru, tetapi diantara para pemuda agaknya dia yang paling terpelajar.....(DU : 48).

Ketika menjadi lurah, Brojol mengetahui kebusukan salah satu oknum pahlawan berpura-pura menjadi pahlawan tetapi berbuat seenaknya dan berkhianat negara dengan bekerja sama dengan penjajah.

Setelah mengetahui kebusukan salah satu oknum pahlawan, Brojol pergi dari desa tersebut dan kembali ke Niyah istrinya dan Gatot anaknya, yang hidup bersama dengan ibu mertuanya.

Kehidupan Brojol kembali terusik ketika proyek yang ditangani Tiwi mengobrak-abrik sawah serta rumah-rumah tempat tinggal Brojol. Walaupun dalam keadaan serba kesusahan Brojol masih teringat pada adik kembar dampitnya.

Perwatakan tokoh bawahan Brojol terlihat memiliki watak datar yang tidak ada pengembangan tindakan dan bersifat statis. Hal ini berlainan dengan tokoh Obrus (TB-2) yang merupakan ayah kandung Tiwi. Obrus

digambarkan oleh Y.B. Mangunwijaya sebagai tokoh bulat yang perwatakannya mengalami pengembangan dalam tindakannya dan bersifat tidak statis.

Pada awalnya Obrus sebagai seorang Soldaat tentara kerajaan Hindia Belanda yang selalu setia pada kerajaan Belanda dan bahkan aktif memerangi laskar-laskar pangeran Diponegoro.

.....dulu adalah seorang Soldaat tentara kerajaan Hindia Belanda yang sudah berhak menghiasi lengan bajunya dengan balok-balok korporaal merah darah, keturunan keluarga Bagelen, Kedu, yang bertradisi KNIL dengan para kakek moyang yang setia pada kerajaan Belanda, bahkan aktif dan bangga memerangi laskar-laskar pangeran Diponegoro dan Abas Sentot ...(DU : 8).

Setelah Jepang masuk ke Indonesia dan berhasil mengusir Belanda, Obrus pindah haluan menjadi korpral KNIL yang membantu Jepang dan bertugas di Halmahera. ketika Obrus ditugaskan untuk membawa uang ringgit Belanda seberat lima kuintal. Obrus terdampar di pantai laut Jawa dan bergabung dengan tentara Indonesia.

.....Obrus selamat tertolong oleh seorang nelayan, tetapi karena takut kembali ke tentara Jepang jangan-jangan akan didakwa menenggelamkan ringgit Belanda lima kuintal dengan membunuh sekian serdadu Nippon...si Heiho memutuskan untuk desersi dan menyusup Yogyakarta, dan bukan Kebumen sebab nanti dicari konpeitai disana, sampai kemudian serba kebetulan untung lagi di Lampung dalam sebuah kelompok perlawanan anti Jepang dekat pabrik es di Pathuk (DU : 9).

Ketika Indonesia merdeka, Obrus meninggal di Embong menur Bayeman, Magelang di wisma Tiwi. Obrus meninggal karena kerinduannya pada Legimah (TB-3). Legimah lahir

pada jum'at legi, ia sangat setia pada Obrus namun meninggal terlebih dahulu karena penyakit sampar bisul yang tertular dari pamannya (S-V).

Kematian Legimah oleh tetangga-tetangganya dikarenakan dosa telah mengkhianati suaminya yang masih berperang, namun Obrus menganggap bahwa kematian Legimah merupakan tumbal bagi keluarga, Legimah menjadi gundik Jepang.

Pemuda Gundul (TB-1) dilukiskan oleh Y.B. Mangunwijaya sebagai tokoh bawahan yang keberadaannya mendukung kehadiran tokoh utama dengan perwatakan bulat. Tiwi (TU) bertemu dengan pemuda gundul (TB-4) di rumah Bung Karno sewaktu TU bekerja sebagai pembantu rumah tangga, sedangkan Pemuda Gundul pada waktu itu bekerja sebagai pengantar surat-surat rahasia.

Pemuda Gundul berasal dari Randusari, Semarang, dan menarik perhatian Tiwi. Pada awalnya TB-1 dilukiskan sebagai seorang pemuda yang semangatnya berapi-api tergabung dalam angkatan muda yang mendesak angkatan tua (Bung Karno, Bung Hatta) untuk mempercepat memproklamkan Kemerdekaan Republik Indonesia.

.....Bung Karno dan Bu Fatmawati yang masih menyusui bayinya kok diculik pada malam sebelumnya dari rumah Pegangsaan Timur yang entah mengapa tidak dijaga atau sengaja lengah penjagaannya, bahkan lebih menggemparkan lagi, menurut keterangan salah seorang empok, bahwa si pemuda pujaan Tiwi juga ikut aneh-aneh menculik Pimpinannya sendiri yang besar dan simpatik(DU : 32).

Setelah kemerdekaan republik Indonesia diproklamkan,

Pemuda Gundul yang bekerja sebagai kurir surat-surat rahasia, merupakan salah satu kunci badan inteligent di HongKong, jiwa patriotismenya hilang. Dengan mudahnya Pemuda Gundul dapat diperalat dengan uang dan wanita. Tiwi (TU) dengan mudah mendapatkan 3 pasport sekaligus dari pemuda gundul setelah disogok dengan uang.

Tante WI berhasil mendapat sintesis 3 buah pasport diplomatik palsu tentu saja dengan 3 macam pas photo, bisa dipilih sesuai situasi, dengan imbalan sang bekas senapan kayu mendapat cek seharga kira-kira satu karung ringgit Belanda (DU:129).

Lain halnya dengan Rohadi (TB-4) seorang laki-laki asal Bali tinggal di Yogyakarta bersama dengan ibunya Rohana. Perjumpaan Tiwi dan Rohadi secara kebetulan, ketika Tiwi telah memberi penyuluhan pada kader-kader gerwani sehingga Rohadi terpengaruh dan masuk dalam aliran sosialis. Karena perkenalannya tersebut ketika G 30 S PKI meletus, Rohadi ditangkap oleh pihak yang berwajib dan di penjara di pulau X. Perwatakan Rohadi oleh YB Mangunwijaya digambarkan sebagai seorang tokoh bulat.

4.1.2.3 Tokoh Lataran

Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwa yang merupakan tokoh lataran adalah tokoh yang tidak berperan banyak dalam peristiwa-peristiwa, namun hanya sebagai penggerak cerita. Tokoh lataran dalam novel Durga Umayi adalah Bung Karno (TL-1), Bu Fatmawati (TL-2), dan Bung Hatta (TL-3).

Bung Karno merupakan tokoh lataran yang berfungsi sebagai penggerak cerita yaitu menggerakkan tokoh utama, memberikan latar yang terjadi pada waktu itu. Bung Karno merupakan tokoh idola Tiwi dengan pidato-pidatonya yang membuat Tiwi ingin melihat langsung dan berkenalan dengan Bung Karno.

Bung Karno (TL-1) berfungsi sebagai penggerak cerita. TL-1 memberikan suatu deskripsi latar pembacaan proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Tokoh lataran ini menjelaskan bahwa Tiwi ikut menyaksikan jalannya upacara .

Selain TL-1, Bu Fatmawati (TL-2) juga berfungsi menggerakkan TU (Tiwi). Bu Fatmawati memberikan instruksi kepada Tiwi agar menyiapkan makanan dan minuman serta melarang untuk menjemur pakaian sebelum acara pembacaan Proklamasi Indonesia selesai. TL-2 juga memberikan pita warna merah untuk keping rambut Tiwi sisa kain warna merah dari bendera sang saka merah putih.

Bung Hatta (TL-3), merupakan tokoh yang menggerakkan tokoh utama dan memberikan deskripsi kejadian pada waktu proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Selain memberikan latar kejadian pada waktu Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, TL-3 memberikan latar waktu G 30 S PKI berada di Indonesia yang harga-harga beras naik serta dapat devaluasi harga-harga.

Bung Hatta lebih kalem dan menerangkan banyak hal yang terjadi di belakang layar yang belum pernah Iin dengar misalnya dulu itu Bung Karno-Bung Hatta tidak bergerilya ya karena tentara pengawal tidak disediakan sudah lari

semua, dan pasal khusus tentang ekonomi koperasi menjadi jantung rahasia (DU:81).

Keberadaan tokoh lataran dalam novel Durga Umayi terlihat bahwa seluruh tokoh latar mempunyai fungsi menggerakkan tokoh utama serta memberikan deskripsi keberadaan tokoh utama yaitu kedudukan Tiwi sebagai pembantu rumah tangga dan keberadaannya sebagai warga negara Indonesia.

4.1.3 Penokohan

Telah diuraikan sebelumnya bahwa penggambaran watak tokoh dalam novel Durga Umayi dapat diuraikan dengan dua metode, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Di samping kedua metode di atas, ada satu cara untuk menggambarkan penokohan dalam novel Durga Umayi yaitu penguatan analogi.

4.1.3.1 Metode Langsung

Seperti telah diungkapkan terdahulu, bahwa metode pengisahan langsung merupakan pengisahan watak tokoh diungkapkan secara langsung oleh pengarang, dengan memaparkan watak tokoh dan mengomentarnya.

Dalam novel Durga Umayi, pengarang tidak banyak memaparkan watak tokoh secara langsung. Watak tokoh yang dipaparkan secara langsung oleh pengarang yaitu Tokoh Utama (Tiwi), sedangkan tokoh-tokoh yang lain menggambarkan wataknya dikisahkan secara tidak langsung.

Tokoh Utama digambarkan oleh pengarang sebagai seorang gadis yang lugu dan baik hati pada sesama teman dan mendapat perhatian ekstra oleh Bung Karno, karena telah memberikan bunga kepada Bung Karno.

..... ah ya ketika itu Iin Sulinda masih gadis yang baik yang pernah di cium Bung Karno di bathuk kepala di hadapan Bu Fat dan para punggawa rumah dalam suatu upacara kecil penyampaian karangan bunga pada hari ulang tahun beliau (DU : 72).

Setelah dewasa watak Tiwi, oleh pengarang digambarkan tidak berubah, walaupun sudah menjadi kaya raya dengan proyek yang dia terjuni namun watak Tiwi tetap menjadi nyonya yang baik hati dan dermawan.

Tidak, Tante Wi tidak salah hanya karena dia mempesona karena menjadi wanita karier plus seksi memukau, dan sudilah jangan lupa (sayang tidak banyak yang tahu atau sudah tahu tapi tidak mau mengakuinya) punya Pertiwi Nusamusbida kita, biar kaya raya dan karenanya berkuasa dikalangan eselon-eselon balon, dalam lubuk hatinya masih menyimpan, bagaikan butiran mutiara dalam kerangnya, jiwa sosiati darmawati yang lembut penuh pengertian dan damba cinta (DU : 4).

Penggambaran atau pengisian watak tokoh-tokoh yang lain dalam novel Durga Umayi digambarkan atau dikisahkan melalui tokoh lain. Pengarang menggunakan seseorang tokoh untuk menggambarkan watak tokoh yang lain dengan tujuan memberikan suatu alternatif agar pembaca menyimpulkan sendiri watak masing-masing tokoh dengan memahami watak tokohnya.

4.1.3.2 Metode Pengisian tidak Langsung

Pengisian tokoh secara tidak langsung merupakan

metode yang masing-masing tokoh disimpulkan oleh pembaca dari pikiran, cakapan maupun lakuan tokoh yang disajikan oleh pengarang.

Metode pengisahan tokoh secara tidak langsung dapat ditinjau dari tindakan, pengucapan, penampilan fisik, maupun lingkungan. Analisis tindakan dalam novel *Durga Umayi* meliputi sesuatu yang ditampilkan tokoh, sesuatu yang seharusnya dilakukan tokoh tetapi tidak dilakukannya, serta rencana yang tidak terlaksana.

Tindakan yang dilakukan yang menunjukkan sosok dan karakter tokoh antara lain ditunjukkan dari sikap keseharian masing-masing tokoh. Tiwi (TU) pada waktu kecil memiliki keinginan untuk memberontak kebudayaan Jawa yang sudah mengakar, bahwa perempuan identik dengan sumur-dapur kasur. Oleh karena kebudayaan tersebut Tiwi dalam tindakannya selalu memberontak dengan menentang segala mara bahaya.

Punyo Pertiwi Nusamusbida hanya dapat puas bahagia dalam badai marabahaya, di tengah-tengah raungan mesin-mesin diesel truk-truk gandengan yang mengentutkan asap polusi hitam, harum oli serba simpang siur, kali ini di jalur tengah kali membelok tajam ke kiri dan ke kanan, seperti bajaj-bajaj gesit gegas(DU : 22).

Tindakan yang menempuh marabahaya tersebut juga tercemin ketika perjuangan merebut kemerdekaan Republik Indonesia, Tiwi (TU) dengan gagah berani menjadi srikandi Indonesia, memenggal kepala seorang Gurka yang sedang sekarat.

Lain halnya dengan penggambaran watak tokoh Pemuda Gundul, dalam tindakannya Pemuda Gundul (TB-1) pada waktu perjuangan memperebutkan kemerdekaan Indonesia, dalam tindakannya selalu optimis agar memproklamkan kemerdekaan Republik Indonesia dengan secepatnya, namun setelah Proklamasi Kemerdekaan dikumandangkan jiwa patriotisme hilang. Pemuda Gundul terpengaruh oleh Harta, Pangkat dan Wanita.

Tante Wi berhasil mendapat sintesis tiga buah paspor diplomatik palsu dengan tentu saja tiga macam pas photo, bisa dipilih sesuai situasi, dengan imbalansang bekas senapan kayu mendapat cek seharga kira-kira satu karung ringgit Belanda (DU : 129).

Karakter tokoh selain tampak melalui tindakan yang dilakukan, juga tampak pada tindakan yang seharusnya dilakukan tetapi tidak dilakukan. Tiwi (TU) setelah mengalami suatu kenikmatan dan sadar akan dosa yang telah diperbuat dan berkeinginan meninggalkan semua yang telah dilakukannya tetapi keinginannya tersebut tidak terwujud. dalam suatu kesedihan yang mendalam, sehingga rintihan tangisnya tidak jelas apa karena gejolak geli atau gulana, karena setelah sadar ia merasa betapa hidupnya sudah bergelimang manja guling gulek dalam kenikmatan yang tidak pernah ia lepaskan, tanpa arti tanpa keyakinan diri (DU : 101).

Dalam kutipan tersebut terlihat bahwa Tiwi tidak ingin melepaskan keinginannya. Hal ini menunjukkan bahwa Tiwi mempunyai jiwa yang lemah hanya memikirkan kenikmatan semu (harta duniawi). Tiwi tidak ingin meninggalkan dunia

tersebut karena Tiwi takut kehilangan kenikmatan-kenikmatan yang telah diraihnya.

Profesi Tiwi sebagai pelacur dengan lobby-lobby internasional menyebabkan Tiwi menghancurkan kehidupan abang Brojol yang hidup dengan tenang sebagai petani di desa. Hal ini dikarenakan Tiwi lupa melihat lokasi proyek yang ia kerjakan. Dengan proyek yang ditangani tersebut dalam diri Tiwi timbul suatu dilema, ingin mengembalikan tanah penduduk serta mengganti rugi proyek yang ia kerjakan, namun rencana tersebut tanpa diikuti tindakan.

Tidak, Iin tidak akan membahayakan Kang Brojol yang sudah cukup menderita, bahkan ia berniat untuk membeli kembali seluruh lahan desa tegal sawah pekarangan dan semuanya yang diambil alih oleh proyek (DU : 182).

Kutipan tersebut merupakan rencana Tiwi namun rencana tersebut tidak dilakukan. Hal ini dikarenakan pengarang memutuskan cerita. Maksud pengarang memutuskan cerita agar memberi kebebasan pembaca untuk menafsirkan serta memberi jawaban tersendiri. Tindakan yang hanya merupakan rencana tersebut di atas, dapat disimpulkan Tiwi memiliki watak walaupun dalam tindakannya yang telah menyengsarakan warga desa yang miskin dengan menggusur rakyat dengan ganti rugi yang tidak sebanding, namun dalam lubuk hatinya timbul penyesalan dan ingin merubah tindakannya tersebut, sehingga Tiwi masih memiliki watak yang baik dengan memikirkan nasib orang lain.

Selain pengisahan melalui tindakan, dalam novel Durga

o

Umayi pelukisan tokoh dapat ditinjau dari pengucapan. Pengisahan melalui pengucapan dapat dianalisis melalui penuturan maupun pemikiran tokoh. Dalam novel Durga Umayi pengisahan melalui pengucapan, terdapat pada pemikiran tokoh utama (Tiwi).

Semakin bingunglah Tiwi bila bertanya diri apakah wanita yang pernah memenggal leher kepala masih dapat kawin dan menikah secara wajar dan bahagia, karena bukankah kodrat wanita bukan membunuh melainkan justru memberi hidup, menyimpan benih hidup dalam rahim dan menyusui kehidupan mungil, menggendongnya, menimang-nimangnya menciumnya dan bukan memenggal kepala lehernya, ah siapa yang dapat memberi petunjuk apakah dia masih perempuan atau jangan-jangan sudah mandul menjadi Durga, istri benih suaminya sendiri yang harus membunuh dan membuat celaka manusia lain?.

Pemikiran tokoh utama (Tiwi) tentang kedilemaan dalam dirinya setelah memenggal kepala seorang Gurka menunjukkan watak Tiwi yang penuh kebingungan dan belum siap mentalitasnya untuk menjadi seorang tentara.

Watak kebingungan dan tidak mengakui keberadaan diri sendiri tercermin dalam kutipan sebagai berikut:

maka tak tercelakakan lagi percakapan menjurus kes soal wanita simpanan dan sebagainya, namun pada saat itu Madame Nussy menjadi dobel waspada jangan sampai terpancing sebab wartawati yang datang itu tampak sekali cerdas dan lihai dalam cara bertanya; ah pokoknya Madame Nussy tidak setuju dengan wanita simpanan apalagi yang sering disebut Ikatan Istri Serong dan sebagainya (DU : 87).

Dari kutipan tersebut terlihat bahwa Tiwi memutarbalikan kenyataan dengan pengucapannya yang tidak setuju dengan adanya wanita simpanan. Sedangkan dirinya

menjadi seorang pelacur, dan menjadi seorang wanita simpanan.

Pengisahan tokoh melalui penampilan fisik merupakan analisis karakter tokoh sejalan atau berlainan penampilan fisiknya dengan karakternya. Dalam novel Durga Umayi penampilan fisik yang berlawanan terhadap karakter tokoh dapat dilihat dalam menggambarkan karakter Tokoh Utama (Tiwi), Tiwi sebagai seorang gadis dari desa yang hanya tamat SMP Mulo dan bekerja sebagai seorang pembantu. Hal ini berlainan dengan penggambaran fisiknya, yang mahir menggunakan bahasa Belanda.

Tiwi aduh cantiknya, blus dan roknya putih disetrika rapi dan keping rambutnya yang panjang sudah dihiasi dengan pita merah, dari mana pita itu, memang geulis ciamik gadis satu ini, kendati cuma pembantu tukang cuci tetapi bahasa Belandanya jauh lebih jaya dibanding si pemuda senapan kayu itu (DU : 37).

Kekontrasan tersebut semakin terlihat, ketika dewasa Tiwi menjadi seorang pelacur bereputasi internasional dan membuat pesona Bung Karno.

Madame Nussy (rasakan lezatnya bunyi Nnuuss) ternyata memang serba mampu berdikari, tetapi sungguh pantas dihasrati, baik finansial maupun feminal, pendek kata legendaris, tidak kalah dari Ratu Kendedes yang tidak hanya mampu mempesona Ken Arok sayang namun malang, konsumen keris pusaka Empu Gandring tetapi konon juga mempesona Proklamator Republik Indonesia, jelasnya Bung Karno (DU : 3)

Dari kekontrasan penampilan fisik tokoh Tiwi terlihat bahwa keberadaan Tiwi dalam novel Durga Umayi merupakan sosok seorang wanita dengan segala kelebihanannya yang

memiliki wajah yang cantik, feminin walaupun hanya sebagai seorang pembantu memiliki jiwa patriotisme yang cukup besar karena dapat menarik perhatian Bung Karno.

Pengisahan tokoh melalui penggambaran lingkungan meliputi penggambaran lingkungan fisik, misalnya: kamar, jalan, maupun masyarakatnya. Penggambaran lingkungan dalam novel *Durga Umayi* tidak dijelaskan secara mendetail, namun dapat dilihat dalam penggambaran keadaan lingkungan yang terjadi mempengaruhi watak tokoh.

...dulu adalah seorang soldaat Tentara Kerajaan Hindia Belanda yang sudah berhak menghiasi korporeal merah darah, bertradisi KNIL dengan kakek moyang yang setia kepada kerajaan berasal dari Bagelen, Kedu, yang aktif dan bangga memerangi laskar-laskar Pangeran Diponegoro dan Abas Sentot(DU : 8).

...sampai kemudian serba kebetulan untung lagi ditampung dalam sebuah kelompok perlawanan anti-Jepang dekat pabrik es di Pathuk.

Disitulah eks kopral KNIL di jantung calon ibu kota Republik Indonesia menjadi pejuang kemerdekaan (DU : 10).

Kutipan tersebut di atas dapat dilihat, dengan penggambaran lingkungan yang terjadi pada tokoh bawahan (Obrus), menunjukkan watak dari tokoh Obrus, yang memiliki watak yang berubah-ubah tergantung dari lingkungan yang melingkupi dirinya dan tidak memiliki ketetapan hati (seperti bunglon).

Watak yang berubah-ubah tergantung pada lingkungan dapat ditunjukkan, dulu Obrus merupakan seorang Soldaat yang setia pada kerajaan Belanda. Hal ini dipengaruhi oleh

lingkungan kakek moyang TB-2 yang setia pada kerajaan Belanda, namun setelah Belanda dapat diusir oleh tentara Jepang, Obrus berpindah haluan menjadi Heiho yang bertugas di Halmahera. Ketika Obrus bertugas mengantarkan uang ringgit ke Jawa, kapal Obrus dibom oleh Belanda, namun TB-2 dapat tertolong oleh tentara Indonesia, dan ketika itu pula Obrus berpindah haluan menjadi Tentara Pejuang Indonesia.

4.1.3.3. Penguatan Analogi

Sebagaimana telah dijelaskan pengarang, untuk melukiskan tokoh tidak hanya menggunakan metode langsung dan metode tidak langsung, tetapi juga mempergunakan penguatan analogi. Analisis tersebut digunakan untuk mendapatkan penguatan karakter tokoh dari tipe-tipe tokoh yang tergantung dari sifat-sifat tokoh. Dalam analisis penguatan analogi ada 3 cara yang melingkupi, yaitu : Analogi Nama, Analogi Pemandangan, dan Analogi antar Karakter.

4.1.3.3.1. Analogi Nama

Pelukisan watak tokoh dalam novel Durga Umayi dapat digunakan analogi nama. Analogi nama merupakan nama atau sebutan baik sejajar dengan karakter tokoh maupun kontras terhadap karakter. Untuk menganalisis analogi nama dapat menggunakan empat cara, yaitu dengan melihat bentuk visual, akustik, artikulasi dan morfologis. Dalam novel

Durga Umayi nama-nama tokoh ada yang dilukiskan sejajar dengan karakter tokoh maupun ada yang kontras dengan karakter tokoh.

Legimah (TB- 3) merupakan nama tokoh yang kontras dengan karakternya. Nama Legimah berasal dari kata " Legi", yang merupakan nama hari lahirnya, yang bertepatan dengan "Jumat Legi ". Sebagaimana dengan masyarakat Jawa, nama seseorang sering dihubungkan dengan kejadian-kejadian yang dianggap penting dan bersejarah pada waktu seseorang itu dilahirkan.

"Jumat Legi" merupakan hari lahirnya Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, tepatnya pada tanggal 17 Agustus 1945, yang bertepatan hari Jumat Legi. Legimah dalam pelukisan watak tokoh kontras dengan analogi namanya. Nama Legimah yang berasal dari nama Jumat Legi seharusnya berjiwa patriotisme namun pada akhirnya Legimah menjadi pengkhianat negara sebagai gundik Belanda hidup dengan kemewahan.

Obrus (TB-2) juga dilukiskan analogi namanya kontras dengan karakter tokohnya. Obrus berasal dari kata "Overste" yang berarti sebutan untuk seseorang yang berpangkat Letnan Kolonel. Obrus dengan pangkat seorang Letnan Kolonel seharusnya memiliki sifat cinta pada tanah air, yang diharapkan dapat membela negara dengan gigih merebut kemerdekaan. Namun dalam novel Durga Umayi justru terlihat bahwa Obrus dilukiskan sebagai pengkhianat Negara

dengan memihak penjajah di Indonesia, misalnya pada masa pendudukan Jepang, dimana Obrus memihak pada Jepang dan nama Obrus berubah menjadi "Eks Heiho".

Selain tokoh bawahan dalam novel Durga Umayi tokoh utama juga digambarkan dengan nama-nama yang berganti-ganti sesuai dengan situasi dan kondisi tokoh. Nama-nama tersebut yaitu :Tiwi,Iin, Cik Bi, Srikendi, dan Madame de progeloux.

Nama pertiwi dianalogikan sebagai tokoh simbolis ibu pertiwi. Ibu Pertiwi merupakan wujud negara Indonesia secara makro yang mempertahankan kemerdekaan Indonesia dan tidak ingin dijajah oleh negara lain. Hal ini sejajar dengan watak Tiwi yang ikut berjuang membela kemerdekaan Indonesia, baik digaris depan maupun digaris belakang.

Selain nama Pertiwi, nama Madame de Progéloux juga disejajarkan dengan nama Iin. Nama Madame Progéloux dianalogikan Madame merupakan sebutan ibu untuk kalangan atas (*selebritis*) di Paris, Progéloux berasal dari nama lembah progo dan lembah elo di Yogyakarta. Penyebutan nama ini dimaksudkan walaupun Iin berasal dari gadis desa yaitu dari lembah progo dan lembah elo tetapi Iin dengan berbagai kemampuannya merupakan aset terbesar di Indonesia.

Pelukisan watak tokoh yang dapat disejajarkan dengan analogi nama adalah Brojol. Nama Brojol berasal dari kata Jawa Brojol berarti keluar tanpa disengaja dan berjalan dengan sendirinya. Hal ini sejajar dengan wataknya yang sederhana dan tidak tergiur dengan kemewahan.

Hal ini berbeda dengan pemuda gundul memiliki nama yang sederhana namun dalam penggambaran watak karakternya berbeda dengan nama yang dimilikinya, tokoh tersebut tergiur oleh pangkat, harta, dan wanita.

4.1.3.3.2 Analogi Pemandangan

Analogi pemandangan dimaksudkan lingkungan fisik atau sosial baik secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam diri tokoh. Lingkungan fisik atau lingkungan sosial ada yang sejajar dengan karakter tokoh dan ada yang kontras dengan karakter tokoh. Kesejajaran maupun kekontrasan antara karakter dengan tempat tinggal merupakan informasi bagi pembaca untuk menguatkan karakter tokoh.

Ada beberapa tempat yang disebutkan dalam novel Durga Umayi sebagai tempat terjadinya peristiwa, antara lain : Bagelen Kedu, Magelang, Yogyakarta, Jakarta, dan lain-lain. Tempat-tempat tersebut diatas tidak memiliki hubungan sebab akibat dengan karakter para tokoh yang tinggal ditempat tersebut.

Seperti Bagelen, Kedu, dan Magelang merupakan tempat Iin dibesarkan, dengan lingkungan desa yang melingkupinya. Bagelen, Kedu digambarkan sebagai tempat yang tenang dan damai, namun karena pada masa penjajahan daerah tersebut kekurangan bahan makanan sehingga pertumbuhan penduduk daerah tersebut lambat. Hal ini bertentangan dengan karakter tokoh Iin yang memiliki penguasaan bahasa Belanda

yang cukup mahir.

Yogyakarta digambarkan sebagai tempat Iin ikut berjuang bersama ayahnya. Di tempat itulah Iin dengan berani menenggal kepala seorang Gurka. Hal ini terlihat kontras antara karakter tokoh yang seharusnya mengayomi, pemberi kehidupan anak-anak tetapi justru membunuh seseorang. Hal ini berbeda dengan analogi Yogyakarta sebagai tempat yang tenang, damai dan pemberi ketentraman.

Jakarta digambarkan sebagai tempat yang bersejarah karena Indonesia diproklamkan kemerdekaannya di tempat tersebut. Pada peristiwa ini Iin ikut menyaksikan jalannya proklamasi. Jakarta yang dianalogikan sebagai ibu kota negara Republik Indonesia yang baru merdeka dengan berbagai goncangan dari pemerontakan. Hal ini digambarkan kontras dengan tokoh Iin yang tidak ikut mengisi kemerdekaan dengan pembangunan tetapi justru Iin ikut memberontak dengan paham komunis.

4.1.3.3.3 Analogi antar Karakter

Untuk mengetahui tipe karakter yang dominan dalam cerita digunakan analogi antar karakter, dari analogi tersebut akan diketahui pekerjaan, genre tokoh, aturan atau kesukaan tokoh. Untuk mengetahui karakter yang dominan dapat ditemukan dengan cara para tokoh dipertemukan pada peristiwa yang sama sehingga akan ditemukan karakteristik

sifat keduanya.

Iin dan Brojol pada waktu kecil hidup bersama dengan ibunya (Legimah), walaupun ibunya telah meninggal dunia mereka berdua masih tetap berkomunikasi, hingga pada suatu ketika Iin ikut mendalangi pemberontakan G 30 S PKI pada tahun 1965. Untuk menghindari operasi "bersih lingkungan", Iin berhasil membujuk pemuda gundul memberikan pasport palsu.

Setelah mendapat pasport tersebut Iin merubah dirinya menjadi tiga wajah. Hal inilah yang menyebabkan pertalian kekeluargaan putus karena Brojol tidak mengenali lagi adik kembar dampitnya yang telah memiliki berbagai saham perusahaan serta berbagai proyek yang dimilikinya hingga salah satu proyek tersebut telah menyengsarakan abang kembar dampitnya.

Dari peristiwa diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter yang dominan dalam cerita adalah karakter negatif Tiwi dan pemuda gundul yang memiliki mentalitas perjuangan yang rapuh, sehingga dalam membangun negara mereka hanya mementingkan diri-sendiri. Karakter ini terlihat menonjol jika disejajarkan dengan tokoh Brojol tercermin kekontrasan karakter para tokohnya, sedangkan tokoh Iin dan tokoh pemuda gundul terlihat kesejajaran karakter tokohnya.

4.2 Latar

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa analisis unsur-unsur dalam karya sastra saling berkaitan erat satu dengan yang lain. Sebagai contoh latar mempengaruhi analisis unsur tokoh dan penokohan.

Latar atau setting adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra (Sudjiman, 1988 : 44). Hudson dalam panuti sudjiman (1988:44) membedakan latar menjadi 2, yaitu :

- a. Latar fisik yang mencakup tempat dalam wujud fisiknya, misalnya Bangunan, Daerah, dan lain sebagainya.
- b. Latar sosial yang mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dan lain-lain yang melatari peristiwa.

Selain kedua jenis latar di atas, ada satu jenis latar yang perlu dikemukakan sehubungan dengan analisis latar novel Durga Umayi yaitu latar waktu. Dalam novel Durga Umayi berlangsung dalam 7 (tujuh) rentang waktu yaitu peristiwa yang dilatari sebelum tahun 1944, sesudah tahun 1944, pada tahun 1945, pada tahun sesudah proklamasi tahun 1945, pada tahun 1965, pada tahun 1966 dan 50 tahun sesudah proklamasi Kemerdekaan Indonesia. Dengan rentang waktu yang

banyak novel ini terkesan unik, selain itu latar waktu yang banyak didukung dengan latar fisik atau daerah-daerah yang terjadi sehingga terkesan kronologis bangsa Indonesia.

4.2.1 Latar Fisik

Latar fisik diperlukan dalam analisis novel Durga Umayi. Latar fisik digunakan untuk mengetahui tempat atau lingkungan yang melingkupi tokoh.

Latar fisik dalam novel Durga Umayi mencakup tempat atau lingkungan dalam wujud fisiknya ; yang tidak terbatas pada kota atau daerah saja, melainkan juga mencakup berbagai bangunan maupun benda-benda di sekitar tokoh kota atau daerah yang melatari peristiwa-peristiwa dalam novel Durga Umayi berpindah-pindah, meliputi : Kebumen, Jakarta, Yogyakarta, Priayangan, dan Beijing.

Kebumen yang merupakan latar dalam novel Durga Umayi digambarkan tempat pedesaan yang jauh jangkauan para penjajah. Di Kebumen ini Tiwi dilahirkan oleh ibunya "Legimah" yang sehari-harinya berjualan gethuk cothot di depan Klenteng, selain tinggal bersama ibunya juga bersama dengan abang kembar dampitnya bernama "Brojol" yang selalu membuat Tiwi iri, karena abang kembar dampitnya dapat bermain seenaknya, mencuri mangga tetangga, dan lain-lain. Sehingga timbul tekad Tiwi untuk memberontak bahwa wanita itu bukan saja hanya melakukan pekerjaan sekitar sumur, dapur, dan kasur.

Si Iin dilahirkan sebagai wanita. Andai saja dulu meluncur dari gua garba ibunya (istri pensiunan Kopral mantan anak kolong garnisun Vander 11-de Devisie Vanhet Koninklijk Nederlandsch Indish Leger) yang menjual gethuk cothot yang sangat gurih dari tanah khas istimewa vulkanik hadiah gunung sumbing ... (DU : 5).

Sampai sekianlah ia seharusnya membutuhkan semangat anti mental dapur - sumur - kasur yang tidak pernah dia sukai sejak ia marah-marah bila abangnya Brojol dulu pulang kerumah enak saja menuntut kancing bajunya yang lepas dijahit kembali dan mencuci pakaian abang lelaki yang dimanja boleh apa saja berbuat yang dianggap tidak layak dilakukan oleh anak perempuan(DU : 52).

Dengan latar Kebumen tersebut, terkesan tokoh Tiwi berasal dari pedesaan yang terpencil dengan kebudayaan-kebudayaan yang melingkupinya, sehingga timbul keinginan untuk memberontak kebudayaan yang sudah mapan. Selain latar Kebumen dalam novel Durga Umayi terdapat latar fisik Jakarta. Tempat tersebut merupakan latar fisik yang cukup dominan dalam novel Durga Umayi karena peristiwa-peristiwa yang melibatkan tokoh utama serta permasalahan-permasalahan yang timbul.

Setelah lulus dari SMP, Iin pindah ke Jakarta bersama bibinya. Iin ikut bibinya di Jakarta menjadi pembantu di rumah Bung Karno, karena ibunya meninggal dunia. Di Jakarta, Tiwi tertarik dengan pemuda gundul yang bekerja sebagai pengantar surat-surat penting negara.

Namun tidak terlalu lama kemudian kedudukan dewa idola namber wan tadi diganti oleh idola baru, seorang pemuda dengan baju berkantung dobel dan bercelana short gaya pandu hijau sirih, bersenapan kayu, kepala gundul berpeci beledu oleng yang tampan seram berasal dari Semarang Randusari tetapi tinggal di asrama seinendan atau apa entah, yang bertugas sebagai pengantar surat-surat rahasia yang penting dari kalangan muda kepada Bung Karno(DU : 31).

Setelah berkenalan dengan pemuda gundul yang mewakili golongan muda, pandangan Tiwi menjadi terbuka, dulunya hanya sebagai seorang gadis desa yang lugu, semakin membuka pandangannya tentang pentingnya perjuangan sehingga timbul gejolak batin dalam dirinya ingin ikut berjuang bersama-sama pemuda pada waktu itu. Di Jakarta Tiwi ikut menyaksikan, mengikuti, serta mempersiapkan hari yang paling bersejarah bagi bangsa Indonesia. Tiwi mengikuti upacara Proklamasi Kemerdekaan RI di Pegangsaan Timur 56 Jakarta.

Selanjutnya Tiwi sudah tidak ingat lagi apa yang terjadi kecuali bahwa suatu saat, Bung Karno mendekati mikrofon dan membacakan sesuatu dari secarik kertas yang terlipat, kemudian ada upacara penaikan bendera merah putih yang kemarin sampai malam dijahit oleh ibu Fatmawati (DU : 39).

Selain latar Jakarta digunakan pada masa perjuangan, juga digunakan sesudah Kemerdekaan Bangsa Indonesia. Tiwi pada masa setelah kemerdekaan Bangsa Indonesia di Jakarta, ia menjadi seorang pramunikmat atau *call girl*.

Soal belajar bahasa asing dilengkapi dengan kemahiran bahasa Inggris dan Perancis, terorbitlah Tiwi menjadi *call-girl* Internasional di Jakarta ... (DU : 67).

Tiwi dengan keahliannya sebagai pramunikmat menjadikan dirinya sebagai wanita jet set dengan segudang saham-saham proyek Internasional yang dimilikinya. Pada saat Tiwi menjadi pramunikmat, pengarang tidak menyoroti latar Jakarta saja, tetapi juga di Perancis, Meksiko, dan di

Wina.

Tante Tiwi alias Madame Nussy hidup dari hotel yang satu ke hotel yang lain dari apartemen di Paris pindah ke Sulte di Wina pindah lagi ke Rach di Meksiko ke Bungalow puncak atau pulau Seribu; semua tempat eksklusif entah Makao entah Manako pokoknya penuh sapta pesona pariwisata(DU : 85).

Pemakaian latar paris, Wina, Meksiko tersebut di atas, memberikan kesan Tiwi seorang pramunikmat yang terkenal di dunia. Paris, Wina, Meksiko merupakan tempat-tempat model yang terkenal dengan tempat para pelacurnya dan juga tempat tersebut terkenal sebagai tempat pariwisata, sehingga sangat cocok dengan profesi Tiwi sebagai *Call girl*.

Selain latar Jakarta, pengarang juga menyoroti latar fisik lainnya yaitu Yogyakarta. Yogyakarta digambarkan sebagai kota yang merupakan tempat perjuangan rakyat Indonesia yang merebut kemerdekaan . Penggunaan latar Yogyakarta juga cukup dominan dalam novel Durga Umavi. hal ini dikarenakan peristiwa-peristiwa yang mengguncangkan batin tokoh utama tidak hanya di Jakarta, melainkan juga di Yogyakarta.

Peristiwa yang mengguncangkan batin tokoh utama, terjadi ketika Tiwi berjuang bersama laskar ayahnya yang menghadang para perwira Gurka di Priyangan Yogyakarta. Peristiwa tersebut sangat mengguncangkan batin tokoh utama karena telah memenggal kepala pimpinan pahlawan Gurka.

Pasukan mereka sedang beramai-ramai menghadang konvoi Inggris yang membawa perbekalan untuk batalion-batalion

Inggris gurka di kota Bandung Utara tetapi dalam jip itu masih tertinggal seorang perwira gurka yang agaknya disangka sudah mati tetapi ternyata masih hidup tetapi ya hidup 10 %, dan karena tidak tega melihat penderitaan perwira itu si Kendi langsung memenggal leher Gurka yang masih muda dan tampan itu sampai putus, aduh berlumuran darah seluruh jip (DU : 60).

Peristiwa pemenggal leher gurka tersebut sangat mengguncangkan batin tokoh utama. Hal ini dikarenakan mentalitas diri Tiwi tidak kuat. Setelah peristiwa tersebut Tiwi keluar dari laskar pasukannya, namun dalam perjalanan Tiwi ditangkap oleh NICA dan dipenjara oleh NEFIS.

Sampai Tiwi terdampar sebagai pemudi rusak dalam selnya dipenjara yang sebetulnya bukan penjara tetapi kandang anjing pesing jorok tempat sampah (DU : 66).

Latar tersebut di atas, pengarang menggunakan latar fisik penjara yang tidak layak, dianiaya dengan tidak berperikemanusiaan.

Yogyakarta juga merupakan tempat / setting Tiwi menjadi pimpinan kader Gerwani, yang bertugas mempengaruhi rakyat untuk ikut organisasi politik PKI. Di Yogyakarta inilah Tiwi bertemu dengan tokoh bawahan Rohadi yang memiliki wajah mirip dengan perwira gurka yang telah dipenggal kepalanya oleh Tiwi yang ikut terpengaruh ke faham komunis PKI.

Selain latar Yogyakarta dalam novel Durga Umayi terdapat latar Magelang. Latar tersebut merupakan latar peristiwa Obius meninggal di rumah Tiwi, yang meninggal dengan pangkat kopral.

Maka nun ketika itu sang ayah eks heiho dan letnan purnawirawan sedang menanti saat meninggal dengan damai di villanya di Embong Menur Bayeman Magelang ... (DU : 12).

Selain latar-latar di Indonesia, dalam novel Durga Umayi terdapat latar atau setting di luar Indonesia, yaitu tempat pemuda gundul ditugaskan sebagai kurir surat-surat rahasia di salah satu badan inteligen. Di tempat inilah Tiwi bertemu dengan pemuda gundul.

Nan lewat perjumpaan dalam peristiwa-peristiwa historis tahun-tahun 55-60 terjalinlah antara bekas pemuda gundul namun sekarang berambut klimis pomade Hongkong Night, kurir badan Inteligen tersebut ... (DU : 95).

Fertemuan Tiwi dengan pemuda gundul dilanjutkan kembali setelah G 30 S PKI meletus. Pemuda gundul memberikan 3 paspor pada Tiwi. Dengan bekal tiga paspor tersebut Tiwi pergi ke Singapura untuk melakukan operasi plastik, sehingga Tiwi tidak dapat dikenali kembali sebagai seorang pimpinan gerwani.

Terbanglah tante Wi ke Singapura untuk berkonsultasi teliti mendalam tentang kemungkinan operasi plastik yang sungguh banyak tuntutannya dan sulit, kepada suatu klinik badan plastik yang termasyur, maka jadilah nekadlah dan berhasillah operasi plastik itu dengan gemilang tepat pada tanggal 11 Maret 1966 (DU : 130)

Dari uraian tersebut di atas terlihat bahwa latar fisik dalam novel Durga Umayi terdapat latar yang berpindah-pindah yang disesuaikan keadaan suasana para tokoh, sehingga terkesan tokoh-tokoh dalam novel Durga Umayi lebih hidup dengan latar-latar yang mendukungnya. Hal ini dilakukan oleh pengarang dengan cukup jeli, membuat

latar dalam novel Durga Umayi tidak monoton.

4.2.2 Latar Waktu

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa novel Durga Umayi terdiri dari 7 (tujuh) rentang waktu. Ketujuh rentang tersebut dalam wacana tidak diceriterakan secara berurutan namun dengan cara meloncat-loncat.

Rentang waktu pertama yang dikemukakan dalam novel Durga Umayi, yaitu diwakili oleh peristiwa Tiwi ditinggal mati oleh ibunya "Legimah". Selanjutnya Tiwi diasuh oleh bibinya dan bekerja sebagai pembantu di rumah Bung Karna.

ketika dulu ayahnya pulang tanpa seragam heiko di Kebumen menemui ibunya, Iin sedang di Jakarta, resminya diajak bibinya untuk mencari pekerjaan di Jakarta, sebab uang untuk meneruskan sekolah sudah tidak ada setelah mbak Legimah meninggal (DU : 26).

Cuplikan tersebut di atas secara implisit terjadi ketika setelah Zaman Jepang (1942) Obrus menenggelman uang ringgit seberat setengah kuintal karena kapal yang ditumpangi Obrus dibom oleh Belanda. Setelah peristiwa pemboman tersebut, Obrus berusaha menemui anak-anaknya dan istrinya di Kebumen.

Karena pemerintah RI tidak hanya di Jakarta saja, melainkan juga di Yogyakarta. hal ini dikarenakan Republik Indonesia pindah ke Yogyakarta pada tanggal 4 Maret 1944

yang bertepatan dengan hari peresmian gerakan Jawa Hokokai. Republik Indonesia bukanlah hanya Jakarta saja, maka jamaklah bila mbak Tiwi mempergunakan kesempatan naik KLB (kereta luar biasa) Jakarta - Yogyakarta bersama Presiden dan wakil Presiden, beberapa Menteri dan pejabat tinggi lainnya, teriring seluruh keluarga mereka dan para dampitnya Brojol diudik yang pas pada tanggal 4

Maret 1944 yang lalu, hari peresmian gerakan Jawa Hokokai (DU : 43).

Tiwi tidak hanya ikut berjuang pada masa merebut kemerdekaan RI namun Tiwi yang bekerja dirumah Bung Karno sebagai pembantu rumah tangga juga mempersiapkan, menyaksikan dan mengikuti jalannya Proklamasi kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus 1945 di Pegangsaan Timur 56 Jakarta. Tiwi juga ikut menyaksikan perselisihan antara kaum tua dan kaum muda sebelum proklamasi kemerdekaan RI. Kaum muda menginginkan agar Indonesia cepat-cepat diproklamirkan kemerdekaannya, sedangkan kaum tua menginginkannya agar diperhitungkan dan dipersiapkan dengan matang. Maka sangat terkejutlah Tiwi ketika suatu pagi dalam bulan Agustus yang cerah ia mendengarkan seru sedan kesah gelisah orang-orang didapur yang mengkhawatirkan nasib Bung Karno dan Ibu Fatmawati yang masih menyusui bayinya kok diculik pada malam sebelumnya dari rumah Pegangsaan Timur...(DU : 34)

.... karena itu semua akibat salah paham yang biasa terjadi antara kaum tua dan kaum muda, kan kita semua pernah muda jugadan bandel dan kurang sabar dan nekat dan tanpa perhitungan matang, nanti malam ada rapat sangat penting dan mungkin Indonesia keesokan paginya sudah dapat merdeka (DU : 34).

Dari data-data tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa peristiwa yang terjadi merupakan rentang waktu sebelum proklamasi kemerdekaan RI pada tanggal 17 Agustus 1945 pukul 10:00 WIB. Hal ini ditandai dengan Tiwi ikut menyaksikan penculikan Bung Karno dan Ibu Fatmawati diculik ke Relasdengklok untuk rapat mengenai persiapan kemerdekaan RI.

Setelah proklamasi kemerdekaan Tiwi mengisi kemerdekaan Indonesia dengan pembangunan, namun Tiwi dengan seenaknya bermalas-malasan dan lupa pada makna proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia.

... tante Wi kelak zus nus atau Madame Nussy yang lupa bahwa pernah diperhatikan didekati dan dirayu untuk berbicara dalam mikrofon proklamasi, lupa bahwa dua

kepang tebalnya pernah pita-pita berbahan merah dari sisa bendera yang dijahit oleh ibu proklamasi yang ramah yang manis yang putih yang sani yang santri dulu itu; ah ya mungkin sangat normallah bila orang yang sejak kecil serba kekurangan mudah tergila-gila menikmati kemerdekaan yang sudah dibayar mahal (DU : 75).

Cuplikan di atas terjadi setelah proklamasi kemerdekaan RI ketika Tiwi telah dibebaskan dari penjara NEFIS karena Bung Karno telah kembali ke Yogyakarta; dimana rakyat terbelenggu dengan kemewahan setelah perang berakhir. Tiwi yang sudah tidak gadis lagi karena diperkosa oleh NEFIS, ia memutuskan untuk menjadi pramunikmat.

Ketika Tiwi menjadi *Call girl*, ia terpengaruh oleh organisasi politik komunis di Indonesia berkeinginan membentuk angkatan ke-5 yang diwakili oleh kaum buruh. Dari Beijing, Tiwi melakukan pengiriman senjata untuk mempersenjatai angkatan ke-5.

kamerad Tiwi sudah di Beijing sebagai anggota suatu satuan tugas khusus untuk ikut mengontrol dan menghitung sebagian angkatan dari sekian ratus ribu pucuk senapan yang akan dikirim untuk mempersenjatai 15 juta orang yang disebut soko guru - soko guru revolusi lain (DU : 125).

Operasi sandi "Pertiwi Hamil Tua" yang disebut-sebut sebagai lahirnya angkatan ke-5 terjadi sebelum peristiwa G 30 S PKI lahir, tetapi kelahiran angkatan ke-5 itu pun mendapat tantangan dari rakyat Indonesia. Pemberontakan G 30 S PKI meletus dengan terbunuhnya jenderal-jenderal yang telah menghalangi pembentukan Dewan Revolusi.

Setelah mengetahui adanya pemberontakan tersebut, Bung Karno menunjuk Pimpinan Besar Revolusi dan Panglima

Tertinggi Angkatan perang untuk mengatasi keadaan pada waktu itu. Peristiwa tersebut terlihat dengan jelas siapa lawan siapa kawan.

sekarang saatnya terjadi apa yang sudah diramalkan oleh Waperdam Soebandrio pada bulan Januari setahun sebelumnya, bahwa pada tahun 1965 akan jelaslah betapa kawan seperjuangan bisa menjadi lawan, konkretnya mungkin sekali sang bekas - separuh pacar separuh-separuh kompanyon - komersialnya itu sudah mulai menarik garis juga siapa kawan siapa lawan (DU : 128).

Peristiwa penumpasan ormas-ormas FKI tidak membuat hati Tiwi risau. Tiwi pergi ke Hongkong minta tolong kepada pemuda gundul untuk membuat paspor palsu. Tepat tanggal 11 Maret 1966, Tiwi resmi merubah dirinya sesuai dengan 3 paspor yang telah diberikan oleh pemuda gundul.

Terbanglah Tante Wi ke Singapura untuk berkonsultasi teliti mendalam tentang kemungkinan dioperasi plastik yang sungguh banyak tuntutananya dan sulit, kepada suatu klinik bedah plastik yang termasyhur, maka jadilah nekad dan berhasillah operasi sandi itu dengan gemilang tepat pada tanggal 11 Maret 1966 hari Supersemar. Maka Lin Sulinda Pertiwi, anak bekas koprak KNIL dan Heiho serta penjual gethuk chotot di muka klenteng Cina sudut alun-alun Magelang, keluar sip sempurna dari klinik plastik tadi sebagai (DU : 130).

Peristiwa tersebut merupakan batas latar rentang waktu tahun 1966, merupakan masa orde baru. Setelah Tiwi merubah identitas dirinya dengan serba baru, namun profesi yang digelutinya tetap sebagai seorang pramunikmat atau *call-girl* dengan berbagai saham perusahaan yang miliknya.

Usaha merubah identitas dirinya tidak membuat dirinya

bahagia, tetapi membuat dirinya kecewa setelah mengetahui Rohadi kekasihnya meninggal dunia karena dianggap terlibat G 30 S PKI dan juga rumah abang kembar dampitnya tergusur oleh proyek yang ditangani Tiwi. Setelah mengetahui kejahatan yang telah dilakukannya, Tiwi mengembalikan identitas dirinya.

Setelah kembali ke Indonesia, Tiwi ditangkap oleh petugas karena sebagai pemimpin Gerwani yang sedang dicari-cari, tetapi setelah diinterogasi Tiwi yang memiliki saham penting proyek besar yang sedang ditanganinya, dibebaskan kembali dengan syarat bersedia meneruskan proyek tersebut.

Tiwi mengalami dilema ingin mengembalikan tanah pada penduduk desa atau meneruskan proyek tersebut. Tiwi menyesal setelah mengetahui bahwa usianya sudah berumur 50 tahun tetapi masih memiliki sifat dan perilaku yang buruk.

Dilema, Pertiwi selalu hidup dalam keserbadilemaan, tetapi dulu Lin masih muda, sekarang sudah melebihi setengah abad usianya, apakah akan begini terus, menjadi Durga disentralgandamayit, di Libanon, di Irak, di Kamboja tetapi juga di negeri sendiri, menyebar makanan berupa maut untuk menyenangkan konco kumpul kebo si Batara Kala dengan pandangan senjata, kokain dan wanita tuna susila (DU : 183).

Dari data-data tersebut terlihat bahwa latar waktu dalam novel Durga Umayi cukup kompleks dari mulai sebelum tahun 1944 hingga setelah 50 tahun Indonesia merdeka, dengan deskripsi-deskripsinya melalui tokoh utama, sehingga

terkesan bahwa latar waktu yang digunakan pengarang merupakan kronologis peristiwa-peristiwa bersejarah bangsa Indonesia.

4.2.3 Latar Sosial

Latar sosial dalam novel Durga Umayi terlihat cukup mencolok dengan penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial, sikap adat istiadat, cara hidup, dan bahasa yang melatari peristiwa. Berdasarkan permasalahan antar tokoh terlihat bahwa latar sosial dalam novel Durga Umayi hanya diwakilkan oleh dua kelompok sosial yang diwakili oleh Tiwi dan kelompok sosial rakyat jelata yang diwakili oleh Brojol dan Rohadi.

Penggambaran latar sosial tersebut cukup mencolok karena terlihat ada dua kubu yang terpisah. Tiwi termasuk kelompok sosial yang selalu bertindak sesuai dengan kemauan diri sendiri, tanpa memperhatikan kepentingan orang lain. Tiwi diwakilkan kelompok yang dengan gampang menggusur tanah rakyat tanpa memperhatikan imbalan ganti rugi yang diberikan.

semua ini minta imbalan banyak nyonya, banyak sekali, sawah ladang kami habis dan rumah kami ya sekarang sudah menjadi lumpur dan sampah di dasar lembah disitu itu; dan ganti rugi yang kami terima dari proyek, yaah namanya saja ganti rugi jadi diganti dengan rugi mau apa Nyonya, tetapi ini tidak boleh kami katakan karena ini membahayakan keluarga kami, bisa dicap PKI atau OK EM di KTP kami (DU : 156).

Kutipan tersebut terlihat bahwa Tiwi mewakili

kelompok sosial dalam masyarakat yang menekan kelompok sosial masyarakat rakyat jelata yang diwakili oleh Brojol dan penduduk desa lainnya. Jika mereka tidak ikut mendukung proyek tersebut akan dianggap sebagai penduduk yang tidak ikut mendukung pembangunan yang dilancarkan oleh pemerintah.

Dalam novel Durga Umayi, pengarang juga mengungkapkan perbedaan latar sosial dalam masyarakat juga mempengaruhi kesempatan hidup untuk mengisi pembangunan. Tiwi yang mewakili dalam kelompok sosial kelas atas, dengan keahlian-keahlian yang diwakilinya dapat lolos dari operasi bersih lingkungan yang dengan jelas diketahui sebagai mantan anggota lekra dan gerwani.

tiga hari kemudian sang gentlemen datang lagi dengan delapan orang lain bahwa menurut kebijaksanaan yang berwajib dan berwenang Nyonya Nusamusbida dibebaskan, tetapi dengan syarat : yakni meneruskan proyek Disneyland ala Indonesia yang raksasa (DU : 179).

Dalam cuplikan tersebut, Tiwi dibebaskan dalam operasi bersih lingkungan. Hal ini bertentangan dengan kelompok sosial yang tertekan diwakili oleh tokoh Rohadi. Ia tidak memihak pada PKI, tetapi hanya berteman dengan pemimpin Gerwani atau lekra dalam operasi bersih lingkungan dianggap tersangkut dan diamankan oleh aparat keamanan.

..... alangkah kaget dan kecutnya ia mendengar dari ketua RT, bahwa pelukis terkasih sudah diamankan oleh para petugas, masuk penjara wiraguna dan konon sudah diamankan lebih lanjut ke Nusakambangan (DU : 132).

..... ah memang tragis dia kecantol wanita Gerwani yang

memang cantik tetapi jelas lebih tua dari dia dan agaknya reinkarnasi hukum karma laba-laba yang sukanya memakan pihak jantan sesudah maaf sesudah saling anu, maaf tetapi begitulah selalu perangai dan taktik orang komunis (DU : 134).

Perbedaan latar sosial dalam novel Durga Umavi tidak hanya ditandai oleh perbedaan kelompok sosial saja, tetapi juga adat istiadat dan tata cara hidup yang terlihat cukup mencolok. Brojol yang hidup di desa dengan kehidupan yang sederhana sebagai petani desa bersama istrinya yang bernama Nyah dan anaknya Gatot.

..... hubungan mereka yang penuh bahagia di atas tanah hitam subur hadia gunung yang namanya Sindoro, artinya molek, dimana ia boleh menjadi petani buruh pada nenek pihak ibu (DU : 19).

Kehidupan Brojol sangat yang sederhana berlainan dengan kehidupan Tiwi menjadi wanita jetset di Indonesia dengan berbagai saham yang dimilikinya. Selain perbedaan gaya hidup juga terdapat perbedaan kebudayaan yang melingkupi Tiwi dan Brojol. Tiwi dilarang bermain-main seperti abang kembar dampitnya yang dapat bermain dengan seenaknya.

Latar sosial juga digambarkan cukup mencolok oleh Y.B. Mangunwijaya dalam novel Durga Umavi, sehingga perwatakan dalam novel tersebut lebih hidup.

4.3 Sudut Pandang dan Fokus Pengisahan

Sebuah cerita rekaan adakalanya disampaikan oleh pencerita tunggal dan adakalanya disampaikan lebih dari

seseorang. Sudut pandang merupakan hubungan antara tempat pencerita berdiri dan ceritanya atau posisi pencerita dalam membawakan kisahnya (Sudjiman, 1988 : 61). Si pencerita diberi kepercayaan oleh pengarang untuk mengisahkan cerita. Pencerita memiliki cara dan pandangan tersendiri untuk dalam menceritakan kisahnya, sehingga pencerita yang berbeda memiliki sudut pandang yang berbeda pula (Sudjiman, 1988 : 71).

Harry Shaw (dalam Sudjiman, 1988 : 76) menyatakan bahwa sudut pandang kesusastraan, meliputi :

1. Sudut pandang fisik, yaitu posisi dalam waktu dan ruang yang digunakan pengarang dalam pendekatan materi cerita.
2. Sudut pandang mental, yaitu perasaan dan sifat pengarang terhadap masalah dalam cerita.
3. Sudut pandang pribadi, yaitu hubungan yang dipilih pengarang dalam membawakan cerita, sebagai orang pertama, orang kedua, atau orang ketiga.

Sudut pandang pribadi oleh Shaw dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut :

- a. Pengarang dapat menggunakan sudut pandang tokoh (author participant). Dalam hal ini ia menggunakan kata ganti orang pertama, mengisahkan apa yang terjadi dengan dirinya, dan mengungkapkan sendiri dengan kata-kata dia sendiri pula.
- b. Pengarang dapat menggunakan sudut pandang tokoh

bawahan (author participant). Ia mengamati dan mengisahkan pengamatannya. Ia lebih banyak mengamati dari luar dari pada terlibat dalam cerita. Dalam hal ini pengarang menggunakan kata ganti orang ketiga.

- c. Pengarang dapat menggunakan sudut pandang yang impersonal, ia sama sekali berdiri di luar cerita. Ia serba melihat, serba mendengar, serba tahu (author omniscient). Ia dapat melihat sampai kedalam pikiran tokoh dan mampu mengisahkan rahasia batin yang paling dalam dari tokoh.

Femilihan sudut pandang antara cerita yang satu berbeda dengan cerita yang lain. Pencerita yang berbeda memiliki sudut pandang yang berbeda pula dan sudut pandang yang berbeda akan menghasilkan versi cerita yang berbeda pula, sehingga pencerita dapat memberikan penilaian subyektif terhadap apa-apa yang dikisahnya.

Sudut pandang dan fokus pengisahan memiliki titik tolak yang berbeda. Berbicara tentang sudut pandang, orang bertolak dari penceritanya, yaitu tempat pencerita dalam hubungannya dengan cerita atau posisi pencerita dalam membawakan kisahnya, dari sudut mana pencerita menyampaikan kisahnya, dari sudut mana pencerita memandang persoalan dalam cerita, sedangkan fokus pengisahan, orang bertolak dari tokoh, tokoh mana yang disoroti pencerita. Tokoh yang menjadi pusat perhatian, pusat sorotan atau fokus pencerita (Sudjiman, 1988 : 78).

Brooks (dalam Sudjiman, 1988 : 77) membedakan fokus pengisahan menjadi empat yaitu :

1. Tokoh utama menyampaikan kisah diri. Jadi, kisah oleh tokoh utama dengan sorotan tokoh utama.
2. Tokoh bawahan menyampaikan kisah tentang tokoh utama, jadi kisah oleh tokoh bawahan dengan sorotan pada tokoh utama.
3. Pengarang pengamat (observer author) menyampaikan kisah ;sorotan terutama pada tokoh utama.
4. Pengarang serba tahu (omniscient author) menyampaikan kisah dari segala sudut; sorotan utama pada tokoh utama.

Dalam novel Durga Umavi pengarang menggunakan sudut pandang impersonal, yang berdiri diluar cerita pengarang seolah-olah berdiri di atas segala-galanya, sehingga ia melihat , mendengar mengamati segala sesuatu yang terjadi, dan bahkan dapat menembus pikiran dan perasaan para tokoh. Dengan sudut pandang impersonal pencerita dapat memberikan penilaian subyektif terhadap apa-apa yang dikisahkannya.

Semua tokoh utama novel Durga Umavi diceritakan dengan menggunakan pencerita serba tahu. Pencerita mengetahui segala sesuatu yang terjadi pada Tiwi, Brojol, Rohadi, Legimah, Obrus, Pemuda Gundul. Pada Tiwi misalnya, pencerita mengetahui asal-usul kelahiran Tiwi. Bahkan

pencerita mengetahui pikiran dan perasaan Tiwi yang selalu dihantui oleh kutukan batara Guru setelah memenggal kepala pahlawan Gurka seperti cuplikan di bawah ini :

Semakin bingunglah Tiwi bila bertanya diri apakah wanita yang pernah memenggal kepala mesih dapat kawin dan menikah secara wajar dan bahagia, karena bukanlah kodrat wanita untuk membunuh melainkan justru memberi hidup, menyimpan benih hidup dalam lahir dan menyusui kehidupan mungil, menggendong, menimang-nimangnya, menciumnya dan bukan memenggal lehernya, aah siapa yang dapat memberi petunjuk apakah dia masih perempuan atau jangan-jangan sudah mandul menjadi Durga, istri benih suaminya sendiri yang haus membunuh dan membuat celaka manusia lain ? maka menangislah Tiwi ya menangislah ia dengan air mata yang panas, menyesal, yang jengkel, yang marah, yang benci diri ingin bunuh diri saja sampai akhirnya terlalu lelah letih ia tertidur tanpa mimpi (DU : 65).

Apabila ditinjau dari sudut pandang fisik dalam novel Durga Umayi pengarang menggunakan suasana dan keadaan yang terjadi sekitar tahun 1944 hingga setelah 50 tahun Indonesia merdeka (1995). Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun kurun waktu tersebut, disertai dengan suasana dan keadaan berbeda-beda. Kurun waktu tersebut berpengaruh dalam mengarahkan materi cerita.

Suasana atau keadaan pada sebelum tahun 1944 diwakili oleh tokoh Obrus yang memihak Jepang, berdinias di Halmahera Obrus tenggelam dan terdampar di tepi laut Bagelan. Kapal laut yang ditumpangi Obrus kandas di bom oleh Belanda, ketika mengirim uang ringgit sebesar 1/2 kwintal ke Jawa.

Keadaan yang terjadi pada tahun 1944 dan tahun 1945 diwakili oleh perjuangan Tiwi merebut kemerdekaan hingga ikut menyaksikan dan mempersiapkan proklamasi kemerdekaan

Republik Indonesia. Selanjutnya sekitar tahun 1965 dan tahun 1966 diwakili oleh tokoh Tiwi ikut dalam organisasi politik komunis, sehingga pada tahun 1966, Tiwi merubah total identitas dirinya.

Suasana setelah orde baru diwakili sekitar tahun 1966 hingga Tiwi berumur setengah abad, yang mewakili suasana kedilemaan dalam diri Tiwi, dengan pembangunan proyek Disneyland, tetapi menggusur tanah milik abang kembar dampitnya.

Berdasarkan sudut pandang mental, tampaknya dalam novel *Durga Umayi*, pengarang sengaja memberikan keleluasaan kepada pembaca untuk memberikan jawaban. Hal ini tampak pada akhir cerita, pengarang tidak menggurui pembaca dalam mengemukakan idenya.

Tiwi pada akhir cerita mengalami kedilemaan dalam dirinya. Dalam kedilemaan tersebut, Tiwi seperti "Telur di Ujung Tanduk" ingin memilih salah alternatif tetapi takut menghadapi akibatnya. Antara memilih untuk meneruskan proyek, sehingga Tiwi bebas dari tujuan sebagai pimpinan Gerwani namun menyengsarakan abangnya Brojo] atau tidak meneruskan proyek dengan mengembalikan tanah pada penduduk desa namun akan di penjara sebagai pimpinan Gerwani. Kedilemaan tersebut oleh pengarang tidak diberikan jawaban secara jelas, namun pengarang memberikan keleluasaan pembaca untuk memberikan jawabannya.

Fokus pengisahan dalam novel Durga Umayi adalah pengarang pengamat (observer author). Pembicaraan mengenai fokus pengisahan tidak bisa melepaskan diri dari pencerita. Fokus pengisahan dalam menyampaikan kisah yang menjadi sorotan utama pada novel Durga Umayi adalah tokoh utama. Tokoh utama dalam novel Durga Umayi adalah Iin Sulinda Pertiwi Nusamusbida pengarang menyoroti segala sesuatu tentang kehidupan Tiwi, yang tercemin dalam setiap episod-nya selalu menyinggung tokoh Tiwi.

4.4 Tema

Dalam analisis struktural, kita tidak dapat melepaskan unsur tema dalam sebuah karya sastra. Hal ini dikarenakan ada sesuatu hal yang ingin disampaikan oleh seorang pengarang, yang merupakan konsep sentral yang akan dikembangkan dalam cerita rekaan. Pengarang menyajikan suatu cerita dengan cara mengemukakan suatu gagasan. Gagasan, ide atau pilihan utama yang mendasar dalam suatu karya sastra disebut tema (Sudjimar, 1988 : 50).

Tema merupakan suatu masalah yang menjadi pokok pembicaraan atau inti topik dalam pembahasan. Dalam karya sastra, tema merupakan satu pokok persoalan yang menguasai pikiran pengarang hingga mempengaruhi semua unsur cerita (Aminuddin, 1987 : 91).

Dalam sebuah karya sastra tema dapat diungkapkan

secara eksplisit maupun secara implisit. Secara eksplisit dapat terlihat dengan jelas dari judulnya maupun dari dialog tokoh, sedangkan secara implisit dapat ditarik dari beberapa peristiwa yang menonjol, permasalahan tokoh utama, maupun tersirat dari penokohan.

Pengarang dalam mengemukakan gagasan, ide, atau pilihan utama dalam karya sastra tidak hanya sekedar mengemukakan namun melalui pengamatan, sehingga peristiwa-peristiwa dalam karya sastra membentuk satu alur. Untuk menentukan tema dalam karya sastra juga dapat dilakukan dengan cara mencari alasan pengarang menulis cerita itu dan mencari penyebab karya sastra itu ditulis pengarang.

Selain tema sentral yang merupakan gagasan utama dalam sebuah karya sastra, juga terdapat tema sampingan yang berfungsi untuk mengembangkan cerita. Tema dalam sebuah karya merupakan suatu penafsiran atau pemikiran tentang kehidupan. Permasalahan yang terkandung dalam tema cerita, adakalanya diselesaikan secara positif dan adakalanya secara negatif, namun ada juga sebuah cerita rekaan yang permasalahannya dibiarkan "menggantung" tanpa penyelesaian, cerita berakhir tetapi masalah tidak terpecahkan.

Dari sebuah karya sastra dapat diangkat suatu ajaran moral atau kesan yang ingin disampaikan oleh pengarang yang disebut amanat. Amanat adakalanya diungkapkan secara implisit maupun secara eksplisit. Secara implisit jika ajaran moral tersirat secara eksplisit jika pada tengah

atau akhir cerita pengarang menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasehat, atau larangan dan sebagainya, yang berkenaan dengan gagasan yang mendasari sebuah cerita (Sudjiman, 1988 : 57 - 58).

Dari uraian tersebut di atas, dalam analisis tema novel Durga Umayi terlukiskan permasalahan-permasalahan yang timbul dari perjalanan kehidupan diri Iin Sulinda Pertiwi Nusamusbida sangat kompleks. Permasalahan-permasalahan tersebut timbul dari diri Iin berdasarkan tindakan yang dilakukannya.

Alasan pengarang ingin membuat novel Durga Umayi, sebagaimana dilukiskan dalam prakata Y.B. Mangunwijaya pada halaman sampul novel, dikatakan :

"..... Mengambil dasar filsafat dari mitologi Jawa dengan pelaku simbolis namun berakar pada fakta sejarah, novel ini mengajak kita merenung"

Dari ungkapan tersebut di atas, terlihat bahwa Y.B. Mangunwijaya berkeinginan pembaca merenung agar tergugah hatinya untuk memikirkan apa yang telah diperbuat untuk negara. Dari proses perenungan tersebut, pengarang berkeinginan agar pembaca memikirkan arti sebuah perjuangan. Arti sebuah perjuangan, bukan arti yang sempit yaitu berjuang merebut kemerdekaan dengan mengangkat senjatanya melainkan perjuangan dalam arti luas, yaitu segala aktivitas seorang individu menghasilkan sesuatu. Secara eksplisit dalam novel Durga Umayi juga mengungkapkan bahwa dalam perjuangan membutuhkan pengorbanan.

Iin pada masa penjajahan, ikut berjuang merebut kemerdekaan dengan mengangkat senjata, walaupun hanya di garis belakang sebagai dapur umum yang mengurus makanan para pahlawan. Pada masa penjajahan ada para oknum pahlawan berbuat seenaknya sendiri, pura-pura berjuang tetapi hanya ingin mendapatkan sesuap nasi dari rakyat, dan berkhianat menjadi mata-mata penjajah. Hal ini mencerminkan bahwa perjuangan para pejuang dalam merebut kemerdekaan banyak sekali yang harus dikorbankan untuk mengatasi pengkhianatan para oknum pahlawan. Setelah Indonesia merdeka Iin menjadi wanita jetset dengan berbagai reputasi. Iin tergiur oleh uang dan pangkat, sehingga dia harus mengorbankan tanah dan sawah milik Abang Brojol hanya untuk mementingkan dirinya sendiri.

Dari permasalahan dan alasan pengarang dalam menulis novel Durga Umayi, dapat diangkat sebuah tema. Tema sentral dalam novel Durga Umayi, yaitu : Makna sebuah Perjuangan makna perjuangan dalam novel Durga Umayi menekankan kepada para pembaca agar merenung kembali bahwa kemerdekaan Indonesia diraih dengan pengorbanan yang besar dan hendaknya perjuangan kemerdekaan Indonesia diisi dengan pembangunan atau modernisasi yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas dan bukan untuk individu.

Selain tema sentral, dalam novel Durga Umayi, ada beberapa tema sampingan, antara lain : permasalahan mengenai dualisme dalam diri manusia yang saling

bertentangan yaitu : kebaikan dan keburukan. Sifat kebaikan dan keburukan dilambangkan dalam prolog wayang Umayi, sifat kebaikan dianalogikan dengan tokoh wayang Umayi, sedangkan sifat keburukan dianalogikan dengan tokoh wayang Durga.

Permasalahan dualisme tercemin dalam isi novel Durga Umayi. Tiwi yang merupakan tokoh sentral berparas cantik seperti Dewi Umayi, namun mempunyai prilaku Batari Durga. Walaupun di dalam lubuk hatinya, keangkaramurkaan sering ditangisinya, ia masih tetap tidak mau meninggalkan kebahagiaan yang telah diraihinya. Sebagaimana manusia merupakan makhluk yang unik, meskipun penyesalan di dalam hati Tiwi selalu menghantui dan hati kecilnya sering menuntut ke jalan yang baik, tetapi dalam tindakan Tiwi masih belum dapat menundukkan godaan setan untuk berbuat angkara murka.

Tema sampingan lainnya adalah permasalahan mengenai norma / etika kebudayaan Jawa. Etika disini merupakan tradisi-tradisi kebudayaan masyarakat Jawa tidak tertulis, namun keberadaannya sangat diakui oleh masyarakat. Tiwi lahir pada lingkungan kebudayaan masyarakat Jawa yang melingkupi dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ia ingin memberontak kebiasaan tersebut karena ia beranggapan tidak sesuai dengan kepribadiannya. Tiwi ingin memberontak bahwa wanita tidak hanya berperan sebagai sumur - dapur - kasur. Keidentikan wanita dengan sumur - dapur - kasur, selalu menghantui dalam perjalanan Tiwi sehingga Tiwi mempunyai

keyakinan akan merubah tradisi tersebut, bahwa perempuan harus mempunyai kedudukan yang sama atau seimbang dengan seorang laki-laki dan wanita pun juga berhak untuk merebut dan mengisi kemerdekaan setelah Indonesia merdeka.

Tema sampingan yang lain, yaitu : permasalahan mengenai makna kata pahlawan. Pahlawan merupakan seorang yang mau berkorban untuk kepentingan umum dan mengorbankan kepentingan diri sendiri. Tiwi yang dulu sebelum merdeka, ikut berjuang merebut kemerdekaan, namun setelah merdeka Tiwi berbuat dengan sekehendak hatinya menindas dan menggusur sawah dan ladang penduduk desa untuk kepentingan Tiwi dan bukan kepentingan umum. Begitu juga dengan pemuda gundul (TB -4), pada waktu merebut kemerdekaan, TB - 1 dengan semangat berapi-api berjuang walaupun hanya membawa senapan kayu. Namun setelah proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia pemuda gundul tergiur oleh uang, pangkat, dan wanita.

Dari uraian tersebut tercermin suatu permasalahan bahwa makna kata pahlawan yang seharusnya berjuang untuk kepentingan umum mulai luntur hanya mementingkan kepentingan pribadi.

Permasalahan lain yang merupakan tema sampingan dalam novel Durga Umayi adalah permasalahan mengenai pembangunan. Tiwi membangun proyek pariwisata tanpa memperhatikan AMDAL (Analisis dampak lingkungan). Tiwi mengganti rugi tanah milik penduduk desa dengan harga minimum tanpa meminta

persetujuan atau pendapat penduduk desa. Penduduk desa dianggap sebagai penduduk yang tidak ikut berpartisipasi dalam mengisi perjuangan kemerdekaan Indonesia, serta penduduk diancam akan dipersulit jika berurusan dengan pemerintah. Permasalahan di atas mencerminkan bahwa pembangunan banyak membawa korban.

Selain permasalahan mengenai pembangunan di atas, ada satu permasalahan lain dalam novel Durga Umayi, yang merupakan tema sampingan, yaitu : permasalahan mengenai kriteria "Bersih Lingkungan". Tiwi yang terbukti sebagai salah satu oknum pemimpin Gerwani pada waktu G 30 S PKI dibebaskan. Hal ini disebabkan karena Tiwi merupakan pemilik saham terbesar proyek pariwisata yang terbengkalai. Tiwi diharapkan untuk meneruskan proyek tersebut. Dari permasalahan tersebut di atas pengarang menyindir bahwa kriteria "Bersih Lingkungan" atau kebijaksanaan tentang tidak "Bersih Lingkungan", sudah luntur dan tergantung pada penguasa.

Berdasarkan dari tema sentral dan tema sampingan tersebut di atas disimpulkan pesan atau amanat yang ingin disampaikan pengarang, yaitu bahwa untuk mempertahankan kebenaran dan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang jahat sangat diperlukan perjuangan. Perjuangan tersebut tidak bersifat nasional, struktural, individual, maupun nurani saja, tetapi juga dibutuhkan bantuan Tuhan Yang Maha Kuasa sebagai pencipta segalanya.

Seperti dikatakan di atas bahwa ada novel yang permasalahannya diselesaikan secara langsung, namun ada pula yang penyelesaiannya dibiarkan menggantung. Permasalahan dalam novel Durga Umayi, oleh pengarang permasalahannya dibiarkan menggantung. Hal ini dibuktikan setelah Iin mengetahui proyek pariwisata yang dikelola oleh Tiwi telah menghancurkan dan merarak-perandakan tanah dan sawah milik Abang Brojol. Tiwi mengembalikan wajahnya seperti semula dengan operasi plastik, namun belum sampai Tiwi bertemu dengan Abang Brojol, Tiwi telah tertangkap oleh pihak berwajib dengan tuduhan sebagai pimpinan Gerwani. Namun setelah tiga hari di penjara, Tiwi dibebaskan dengan syarat meneruskan proyek pariwisata yang telah terbengkalai. Dalam keadaan tersebut, Tiwi mengalami dilemma dalam dirinya antara memilih meneruskan proyek pariwisata yang menindas penduduk desa dari Abang Brojolnya. Pengarang tidak memberikan penjelasan permasalahan tersebut dan pengarang memberi kebebasan pembaca untuk menjawab, sehingga novel ini tidak terkesan subjektif dan pengarang tidak mendikte para pembaca.

4.5 Pemaknaan Novel Durga Umayi

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bab-bab terdahulu, untuk mendapatkan makna totalitas dalam novel Durga Umayi digunakan teori struktural semiotik. Teori tersebut menurut Jan Mukarovsky dan Velix Vodika disebut strukturalisme

Dinamik, yaitu untuk memahami karya sastra sepenuhnya harus memahami ciri khas sastra sebagai tanda (sign). Tanda tersebut akan bermakna bila diberi makna oleh pembaca berdasarkan konvensi yang berhubungan dengannya.

Sebuah karya sastra akan menjadi sebuah artefak jika pembaca tidak memaknai. Makna sebuah karya sastra tergantung kepada pembaca. Hal ini dikarenakan pembacalah yang memberikan interpretasi dalam karya sastra itu. Sehingga makna sebuah karya akan berbeda-beda, tergantung latar budaya pembaca.

Novel Durga Umayi sarat dengan simbol-simbol wayang. Hal ini terlihat dari judul novel yang merupakan nama tokoh wayang Batari Durga dan Dewi Umayi. Simbol-simbol wayang dalam novel Durga Umayi tidak hanya terdapat dalam judul novel tersebut, tetapi juga isi novel tersebut. Sehingga untuk mendapatkan totalitas makna dalam novel Durga Umayi diperlukan analisis makna simbol-simbol yang berfungsi sebagai tanda. Selain analisis tersebut di atas juga kedinamisan unsur-unsur yang membangun dalam karya sastra yang mendapat makna menyeluruh.

Untuk lebih detailnya akan penulis paparkan muatan-muatan simbol dalam novel Durga Umayi yang selanjutnya memaknai novel tersebut secara totalitas.

4.5.1 Wayang sebagai Simbol Karakter Tokoh

Di dalam novel Durga Umayi, Y.B. Mangunwijaya berlaku sebagai seorang dalang yang memainkan tokoh-tokoh di dalam novel, sesuai dengan kehendaknya. Hal ini terlukis dalam kalimat-kalimat panjang dalam novel tersebut dengan sedikit tanda baca. Sehingga terkesan tokoh dalam novel tersebut bergerak sesuai dengan alur cerita.

Perjalanan tokoh-tokoh dalam novel Durga Umayi, khususnya tokoh utama diidentikkan dengan karakter-karakter tokoh wayang. Persamaan karakter tokoh terdapat dalam simbol-simbol dalam novel Durga Umayi. Wayang dalam novel Durga Umayi terdapat dalam tiap episode yang tokoh-tokoh wayang distilir dalam tiap episode tersebut.

Wayang merupakan suatu kepercayaan bagi masyarakat khususnya masyarakat Jawa, yang merupakan perlambang kehidupan manusia. Sehingga tokoh-tokoh wayang diidentikkan dengan diri seseorang dan perjalanan kehidupannya.

Sebgaimana telah disebutkan di atas, tokoh-tokoh wayang dalam novel Durga Umayi merupakan sistem tanda dalam novel tersebut, sehingga untuk mendapatkan totalitas makna, diperlukan pemaknaan simbol-simbol tokoh wayang. Tokoh-tokoh wayang yang distilir dalam novel tersebut adalah: Dewi Mustakaweni, Raden Surya Putra, Dewi Srikandi, Kenyawandu, Raden Arjuna, Togog Raksesi, dan Dewi Banowati.

Untuk mengetahui maksud pengarang memberikan tokoh-tokoh wayang distilir dalam novel tersebut akan penulis paparkan sebagai berikut:

4.5.1.1 Dewi Mustakaweni sebagai Simbol

Dalam novel Durga Umayi, tokoh wayang yang distilir pertama kali adalah tokoh wayang Dewi Mustakaweni. Dewi Mustakaweni dalam Hardjowirogo, 1939:315, merupakan putri Prabu Bumiloka yaitu raja negara Manimantika. Dalam lakon wayang, Dewi Mustakaweni mengambil surat kalimahusada yang merupakan zimat pusaka kerabat pandawa. Dewi Mustakaweni singgah ke pertapaan Begawan Kalapujangga untuk meminta restu oleh Begawan, Dewi Mustakaweni diubah wajahnya oleh Gatot Kaca. Namun dalam penyamaran sebagai Gatot Kaca palsu dapat diketahui oleh Dewi Srikandi, sehingga terjadi pertempuran antara Dewi Srikandi dengan Dewi Mustakaweni, namun Dewi Srikandi tidak dapat mengalahkan Dewi Mustakaweni.

Pada waktu keputusan tersebut Dewi Srikandi bertemu oleh Bambang Priyambada. Sehingga Bambang Priyambada mengejar Dewi Mustakaweni yang telah mencuri kalimahusada. Dalam pertarungan tersebut Priyambada berhasil memarah baju Mustakaweni hingga telanjang, pada saat itulah Dewi Mustakaweni menyerah dan mau diperistri oleh Bambang Priyambada.

Dewi Mustakaweni menyimbolkan tokoh utama dalam novel Durga Umayi. Tiwi dilambangkan sebagai Dewi Mustakaweni, ia ingin membalas dendam dengan kodratnya sebagai wanita

hingga Tiwi berusaha merubah identitas dirinya agar tidak diketahui keterlibatannya dalam G 30 S PKI.

Tiwi semula berjuang untuk merebut kemerdekaan Republik Indonesia terkalahkan oleh hawa nafsunya ingin menguasai harta kekayaan, sehingga ia menjadi seorang pelacur. Hal ini tokoh Tiwi tersimbol dalam lakon Dewi Mustakaweni, Dewi Mustakaweni ingin menegakkan kebenaran dengan membalas dendam pada keluarga Pandawa karena telah membunuh leluhurnya. Namun karena hawa nafsunya tersebut, Dewi Mustakaweni tidak memperlihatkan kematangan sebuah rencana hingga ia melacurkan diri pada Bambang Priyambada.

4.5.1.2 Raden Surya Putra sebagai Simbol

Tokoh wayang Surya Putra distilir pada episode ke-2. Raden Surya Putra (dalam Hardjowirogo,1989:250), merupakan putra Dewi Kunti yang didapatkan secara gaib, yaitu keluar dari telinga (Bahasa Kawi Telinga:karna), Oleh karena itu ia diberi nama Karna.

Adipati Karna mati dalam perang Bratayuda yang membela negara Astina. Adipati Karna menunjukkan kesetiannya pada negara sampai titik penghabisan (mati), sekalipun harus berperang menghadapi saudara sendiri.

Pada episode kedua dalam novel Durga Umayi, Adipati Karna menyimbolkan seorang karakter manusia yang berjuang demi negara. Oleh pengarang Adipati Karna disimbolkan sebagai tokoh lataran-1 (Bung Karno) yang dengan gigih

memperjuangkan tanah air Indonesia. Tanah air Indonesia untuk merdeka 100%, Walaupun harus berdebat dengan golongan muda yang menginginkan agar cepat-cepat merdeka / dicetuskannya proklamasi tanpa mempertimbangkan lebih lanjut.

4.5.1.3 Dewi Srikandi sebagai Simbol

Gambar tokoh wayang Dewi Srikandi distilir pada episode ke-3 dalam novel Durga Umayi. Dewi Wara Srikandi (dalam Hardjowirogo, 1979:199), adalah putri Prabu Drupada, raja negara Cempalaraja. Tabiat Srikandi seperti laki-laki, gemar berperang dan oleh karena itu disebut juga putri prajurit. Srikandi seorang putri yang gampang marah tetapi kamarahannya cepat reda.

Dewi Srikandi pada episode ketiga dilambangkan Iin Sulinda Pertiwi. Setelah proklamasi kemerdekaan RI ibukota Indonesia dipindahkan ke Yogyakarta, Iin ikut pindah ke Yogyakarta bersama presiden RI. Di tempat itulah Iin berkeinginan mengunjungi Abang kembar dampitnya yang telah menjadi lurah desa sehingga Tiwi ikut abang kembar dampitnya berjuang membelah tanah air di bagian dapur umum. Namun karena ia melihat kebusukan para pejuang, Tiwi ingin menjadi laskar wanita yang memimpin di baris depan.

Tiwi berjuang gigih untuk membelah tanah air. Hal ini seperti lakon Srikandi yang membela tanah airnya ketika perang Bratayuda dimana Srikandi dengan gigih berperang dan

membunuh Bisma.

4.5.1.4 Kenyawandu sebagai Simbol

Kenyawandu pada episode keempat disimbolkan tokoh utama (Iin Sulinda Pertowo). Kenyawandu (Hardjowirogo; 1979:285) adalah seorang raksasa wandu (banci) yang menjadi ketua segala raksasa. Kenyawandu sangat sakti dan dapat terbang di angkasa, dan selalu melakukan perintah raja dengan baik, sehingga dia merupakan kepercayaan raja.

Tiwi dilambangkan sebagai Kenyawandu. Tiwi melaksanakan perintah presiden dan wakil presiden. Kata-kata Bung Karno yang melekat dihatinya bahwa wanita yang hanya mengenal "dapur-sumur-kasur" akan merendahkan derajat wanita. Begitu juga kata-kata Bung Hatta yang mengatakan bahwa hendaknya Bangsa Indonesia tidak hanya merebut kemerdekaan tetapi juga mengartikan makna kemerdekaan dan ketinggian derajat.

Kata-kata Bung Karno dan Bung Hatta tersebut dipatuhinya, namun Iin tidak dapat mengartikan makna kemerdekaan dan ketinggian derajat dengan benar. Iin mengartikan kemerdekaan dengan kebebasan, sehingga ia melakukan kebebasan seks sebagai bagian dari hidupnya. Dari tindakan Tiwi menjadi pramunikmat, terkesan bahwa ia tidak melaksanakan amanat dengan baik tetapi justru ia berbalik dari apa yang diamanatkan.

Kenyawandu memiliki kesaktian seperti laki-laki, Tiwi

pun juga demikian. Bila laki-laki dapat berpolitik Tiwi pun juga bisa berlaku di belakang layar politik, dengan cara melobby pemimpin bangsa yang ikut berperan dalam percaturan politik.

4.5.1.5 Raden Arjuno sebagai Simbol

Pada episode selanjutnya, tokoh wayang Raden Arjuno distilir dalam novel Durga Umayi. Raden Arjuno (dalam Hardjowirogo, 1989:190), memiliki nama yang banyak, yaitu terdapat 10 nama, diantaranya bernama Arjuno. Nama tersebut mempunyai arti air jernih tak membekas. Selain nama Arjuno juga terdapat nama Dananjaya, berarti menjauhkan diri dari persoalan harta benda. Arjuno merupakan titisan Hyang Wisnu. Raden Arjuno merupakan perlambang dari kejantanan seorang laki-laki karena selalu menaklukkan banyak wanita.

Tokoh wayang Arjuno pada episode ini dilambangkan Rahadi. Rahadi yang memiliki keahlian melukis memiliki aliran naturalistik, namun karena keadaan pada waktu G 30 S PKI, sehingga hobi melukis tidak dapat sepenuhnya tersalur, karena kurangnya dana. Rahadi merupakan simbol dari seorang yang berjiwa besar tidak mementingkan harta benda.

Namun setelah bertemu dengan Tiwi, sifat yang menjauhkan diri dari kemewahan seperti Raden Arjuno hilang. Hal ini tercermin Rahadi ikut beralih ke aliran realisme sosialis agar dengan mudah mendapatkan alat-alat untuk melukis.

4.5.1.6 Togog sebagai Simbol

Togog adalah tokoh wayang yang digunakan dalam lakon apapun dipihak raksasa. Togog disimbolkan sebagai seorang tokoh wayang yang tidak mempunyai kesetiaan dan selalu berpindah dari majikan yang satu ke majikan yang lainnya (dalam Hardjowirogo,1979:301).

Pada episode ke-6 ini, Tiwi dilambangkan sebagai tokoh wayang Togog. Hal ini dikarenakan Tiwi tidak memiliki kesetiaan kepada yang diyakini, ia selalu berpindah-pindah sifat agar tidak mencelakakan dirinya.

Sifat yang tidak setia tercemin dalam diri Tiwi, pada masa gerakan Gerakan 30 September. Dia berpihak pada PKI yang seharusnya ikut menumpas gerakan PKI karena telah mengacaukan negara. Tiwi pada waktu itu telah melupakan bahwa kemerdekaan RI telah direbut dengan pengorbanan yang cukup besar. Setelah gerakan penumpasan ormas-ormas PKI Tiwi merubah identitas dirinya, agar tidak diketahui oleh aparat pemerintah, sehingga terkesan Tiwi seorang yang bersifat togog.

4.5.1.7 Raksesi sebagai Simbol

Raksesi adalah seorang raksasa perempuan atau istri seorang raksasa. Raksesi dalam lakon wayang digunakan sebagai pengganti rupa seseorang atau seorang Dewa yang

mendapat tulan (kutukan) karena kemurkaan dewa yang lebih berkuasa (dalam Hardjowirogo;1919:336).

Raksesi pada episode ini dilambangkan sebagai tokoh Tiwi. Raksesi digunakan sebagai tokoh wayang pengganti Dewi Umayi yang mendapat kutukan Batara Guru menjadi Batari Durga. Tiwi yang telah menungani proyek raksasa, namun proyek tersebut yang telah mencegakkan Kang Brojol. Tiwi berbuat jahat dan membawa kesengsaraan bagi orang lain. Bagaikan tokoh wayang Raksesi yang menggantikan peran Batari Durga.

4.5.1.8 Dewi Banowati sebagai Simbol

Pada episode terakhir dalam novel Durga Umayi, tokoh wayang yang distilir adalah tokoh wayang Banowati. Banowati adalah putri prabu Salya, raja negara Mandraka. Banowati memiliki wajah yang cantik bukan karena perhiasan yang dikenakannya tetapi tingkah lakunya pun cantik.

Dewi Banowati sangat mencintai Arjuno, namun ia telah menjadi istri Prabu Suyada, sehingga ketika terjadi perang Bratayuda, Prabu Suyada meninggal, Dewi Banowati diperistri oleh Arjuno. Tingkah laku Dewi Banowati inilah membuat Aswatama murka, karena tidak setia pada kerajaan Kokrawa, sehingga Dewi Banowati dibunuh oleh Aswatama (dalam Hardjowirogo, 1979:246).

Tiwi pada episode ini disimbolkan dengan Dewi Banowati. Cinta Tiwi pada abang Brojol masih tetap bersemi.

Cinta tersebut dia buktikan ketika Tiwi mengetahui tanah, rumah kediaman Bang Brojol telah diobrak-abrik oleh proyek yang ditangani Tiwi. Bang Brojol tidak mengenal Tiwi karena wajahnya telah dioperasi plastik, maka Tiwi memutuskan untuk meninggalkan kemewahan yang telah diraihinya. Tiwi mengembalikan identitas dirinya seperti semula. Namun keinginan bertemu Bang Brojol tidak dapat terkabulkan, Tiwi ditangkap oleh pemerintah karena pemimpin Gerwani, namun setelah tiga hari Tiwi dibebaskan sehingga Tiwi menghadapi dilema ketika pemerintah memberikan dua alternatif kepada Tiwi, untuk memeruskan proyek yang telah menyergasakan kehidupan Bang Brojol dan penduduk desa yang miskin, atau Tiwi masuk penjara.

Tiwi melambangkan Dewi Banowati yang memiliki cinta yang suci dan untuk membuktikan cinta tersebut Dewi Banowati harus berkorban. Tiwi pun juga demikian untuk membuktikan kesucian cintanya pada Bang Brojol, Tiwi dituntut sebuah pengorbanan. Namun pada novel ini pengarang tidak memberikan jawaban-jawaban tersebut diserahkan kepada pembaca untuk menafsirkan sendiri sendiri.

4.5.2 Makna Novel Durga Umayi

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa untuk mendapatkan totalitas makna sebuah novel, maka kita harus memahami karya sastra sebagai tanda. Dan tanda tersebut harus diberi makna. Merujuk dari makna simbol-simbol tokoh

wayang dalam novel Durga Umayi di atas, serta unsur-unsur yang membangun dalam novel tersebut maka dapat ditentukan totalitas makna novel Durga Umayi.

Pertama kali kita membaca sebuah novel Durga Umayi, kita dihadapkan pada prolog wayang "Kehidupan" menceritakan asal-usul Batari Durga.

Prolog wayang merupakan falsafah hidup yang dianut oleh masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Durga Umayi merupakan simbol dari dua sifat yang berbeza. Durga disimbolkan dengan sifat buruk dan Umayi disimbolkan dengan sifat baik. Persoalan baik dan buruk, benar dan jahat, dalam mitologi wayang berarti hidup harus dihayati sebagai kodratnya memang demikian, yang jahat "harus ada" untuk menggantikan sifat lawannya yang baik, agar hidup ini bisa terus berputar, serasi, seperti roda, siklus, sehingga seakan-akan merupakan takdir yang harus dijalani sesuai dengan peran yang digariskan oleh Tuhan yang Maha Agung.

Jika dianalogikan dengan tokoh utama novel Durga Umayi, Durga yang merupakan simbol keangkaramurkaan, anti hidup, kebencian, dan penghancuran hidup. Sedangkan Umayi merupakan simbol Dewi Ayu, sisi kebaikan dan sisi kesempurnaan jati diri. Maka Iin merupakan simbol dari dua sifat yang amat bertentangan. Iin yang dahulu seorang gadis yang cantik seperti Dewi Umayi, namun setelah dewasa dalam tindakan-tindakannya Tiwi berbuat jahat. Ikut mendukung dan bahkan aktif merongrong kesaktian Pancasila serta menggasur

tanah milik penduduk desa dengan dibangun Disneyland yang hanya dapat dinikmati oleh kalangan masyarakat tertentu.

Iin Sulinda Pertiwi Nusamusbida, memiliki nama berganti-ganti dengan simbol alias, misalnya Iin Linda alias Pertiwi, Tante Wi Cik Bi alias Pertiwi Nusamusbida. Nama samaran yang berganti-ganti terkesan Iin Sulinda Pertiwi tenggelam dalam sebuah perjalanan panjang suatu bangsa.

Tokoh Tiwi yang berganti-ganti nama merupakan simbol dari dua kenyataan, pertama Tiwi merupakan simbol sebuah perjalanan manusia yang mengatasi "nasib" Tiwi yang berayahkan seorang "Heiho", pernah menjadi pasukan militer, dan ikut Bung Karno menjadi pembantu rumah tangga sebagai tukang cuci. Walaupun Tiwi hanya seorang pembantu rumah tangga, Tiwi pernah mendapatkan secarik sisa kain sang saka Merah Putih yang dijahit oleh ibu Fatmawati. Sisa kain tersebut dipergunakan untuk pita keping rambutnya pada waktu proklamasi 17 Agustus 1945 di Jl. Pegangsaan Timur 56 Jakarta.

Tiwi sosok seorang pembantu rumah tangga sebagai tukang cuci atau kuli, merupakan simbol penentuan nasib ditentukan oleh manusia sendiri (diri kita sendiri). Jika ditransformasikan dengan Bangsa Indonesia, tokoh Iin merupakan simbol dari perjalanan Bangsa Indonesia, bahwa ditangan kitalah sebagai warga negara Indonesia yang mampu merubah nasib bangsa. Apakah mentalitas dan budaya asal

kebabu-cucian (disimbolkan oleh Tiwi sebagai tukang cuci) kembali menguasai Bangsa Indonesia yang sudah berumur setengah abad ini.

Selain makna tersebut di atas, tokoh utama Iin Sulinda Pertiwi Nusamusbida juga menyimbolkan Bangsa Indonesia. "Pertiwi" dilambangkan sebagai bumi pertiwi menjadi simbol Bangsa Indonesia dari fase sejarah, awalnya sebagai "kuli" (babu cuci) yang meningkat "Merdeka" dan mencoba untuk mandiri bahwa kemerdekaan bangsa bukan hadiah Jepang tetapi perjuangan dari bawah (disimbolkan Tiwi ikut berjuang di garis depan).

Indonesia tidak dapat mengatur negaranya sendiri, serta selalu dirong-rong oleh organisasi Partai Politik Komunis.

Walaupun sudah merdeka tetapi tidak merdeka lagi, dengan penindasan-penindasan pada rakyat dan rakyat tidak dapat berbuat banyak (disimbolkan rakyat desa yang pasrah digusur oleh proyek milik Tiwi).

Dari pernyataan tersebut merupakan gugatan kita semua sebagai Bangsa Indonesia, apakah akan terus demikian negara kita ?, molek jasmani tetapi merintah dalam nurani. Dalam novel Durga Umayi pertanyaan tersebut dijawab secara samar-samar, bahwa untuk mengatasi kenyataan tersebut tidak hanya bersifat rasional, struktural tetapi juga butuh Tuhan Yang Maha Agung (disimbolkan kita bisa mengubahnya bila kita mau kembali ke mikrofon nurani pendiri bangsa).

Selain simbol-simbol di atas yang merupakan simbol dari Bangsa Indonesia, pembaca dapat melihat realitas fiktional. Bahwa pada waktu merebut kemerdekaan Republik Indonesia masih ada saja individu (oknum pahlawan) yang hanya mementingkan diri sendiri dengan berpura-pura sebagai dirinya yang meminta pada rakyat yang miskin.

Novel Durga Umayi merupakan kritik bagi Bangsa Indonesia, bahwa pembangunan yang akan dikerjakan hendaknya perlu dipertimbangkan secara matang, baik dari segi sosial budayanya, ganti rugi, maupun manfaat dari pembangunan tersebut. Novel Durga Umayi mempunyai misi pengarang bahwa hendaknya Bangsa Indonesia yang sudah berumur setengah abad dapat merubah sifat keangkaramurkaannya menjadi kebaikan budi. Hal ini dapat dilihat dalam judul novel tersebut, Durga yang bersimbolkan keangkaramurkaan dan berubah menjadi Umayi yang bersimbolkan kebaikan budi.

Di dalam novel Durga Umayi diperlihatkan bahwa pembangunan ternyata banyak membawa korban. Brojol yang merupakan simbol dari masyarakat pedesaan yang miskin, dengan penghasilan serba pas-pasan yang menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian, tidak dapat berbuat banyak ketika pemerintah memerintahkan untuk mengosongkan daerah tersebut dengan ganti rugi yang tidak sebanding. Walaupun pembangunan yang akan dilakukan hanya dapat dinikmati oleh orang-orang kalangan tertentu (atas).

Tidak hanya kritik melalui realitas pembangunan saja yang dilontarkan oleh pengarang tetapi juga kritik mengenai kriteria "Bersih Lingkungan". Bahwa kriteria "Bersih Lingkungan" dan kebijaksanaan "tidak bersih lingkungan" tidak berjalan dengan sebagaimana dalam peraturannya. Pengarang menyindir bahwa ada beberapa oknum yang tidak bersih lingkungan tetap aman-aman saja, sehingga kriteria "Bersih Lingkungan" sudah lentur tergantung penguasa.

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR

PENGANTAR

BAB I

BAB II

BAB III

BAB IV

BAB V

DAFTAR PUSTAKA

KESIMPULAN